

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN PEMBINAAN



IBU NYAI NUSANTARA: LEGITIMASI KAUM GENDER DALAM
MEMBANGUN PERADABAN DI MADURA

Jalaludin Faruk Azhari

STIT Miftahul Ulum Bangkalan

DIKTIS KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2023

Daftar Isi

Daftar Isi	2
PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
F. Rencana Pembahasan	10
G. Jadwal Penelitian	11
KAJIAN LITERATUR	12
A. Literatur Gender	12
B. Kepemimpinan Pondok Pesantren	15
C. Agama Adalah Asas Dari Segala Peradaban	21
METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	30
E. Prosedur Penelitian.....	31
PAPARAN DATA, HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hakikat Bu Nyai Nusantara	33
1. Profil Bu Nyai Nusantara	33
2. Sejarah Lahirnya Bu Nyai Nusantara	34
B. Peran Bu Nyai Nusantara dalam Pendidikan	40
1. Bu Nyai Nusantara sebagai Pengasuh dan Pendidik.....	42
2. Bu Nyai Nusantara Sebagai <i>Edicational Facilities</i>	48
C. Peran Bu Nyai Nusantara dalam Pemberdayaan Masyarakat Madura	52
1. Bu Nyai Nusantara sebagai <i>Leader Organization</i> dan <i>Leader Religous</i>	54
2. Bu Nyai Nusantara sebagai Orator Dakwah	57
D. Legitimasi Bu Nyai Nusantara dalam Membangun Peradaban di Madura.....	61
1. Otoritas Bu Nyai Nusantara Madura Sebagai Gender	61
2. Bu Nyai Nusantara Membangun Peradaban	66
KESIMPULAN DAN SARAN	71

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	74
DAFTAR RUJUKAN	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang masih beroperasi, pondok pesantren memiliki ibu nyai yang berkontribusi membantu sistem pendidikan dan meningkatkan akhlak dan tatanan sosial kepada santrinya dan masyarakat umum.

Dengan tema Menyongsong 1 Abad Nahdlatul Ulama: Perempuan Pesantren Bergerak dan Bersinergi Membangun Peradaban Dunia, pada hari senin dan selasa pada tanggal 07-08 November 2022. Segenap Bu Nyai di seluruh pesantren di negeri ini menyelenggarakan acara "reuni" ketiga. Salah satu tujuan Silaturahmi Nasional Bu Nyai Nusantara (Silatnas) adalah untuk menyatukan Bu Nyai dari seluruh Nusantara dan membangun kerja sama dalam gerakan perempuan pesantren. Mengingat sentral dan strategisnya peran Bu Nyai di ranah masyarakat dan pesantren.

Ini menunjukkan peran dan inovasi para ibu nyai pondok pesantren, yang tiada lain merupakan kaum gender, dalam mempertahankan legalitas mereka sebagai pencetak, pendidik, sekaligus pengasuhan para santri dan masyarakat. Perkembangan zaman seperti ini mendorong serta memacu mereka untuk memiliki peran yang beragam sebagai bekal hidup para santrinya, yang berkontribusi pada budaya, sosial, serta pemberdayaan masyarakat.

Senada dengan hal yang dimaksud, merujuk pada TOR (Term Of Reference) Silaturahmi Nasional Bu Nyai Nusantara 3 ialah “Bahwa Bu Nyai-Bu Nyai merupakan sosok yang menyandang posisi substansial meliputi ; (1) Selaku sentral pengkaderan intelektual muslim (center of excellent), (2) Selaku pencipta sumber daya manusia yang kompetitif dan unggul (human resources), (3) selaku elemen pokok dalam ikhtiyat pemberdayaan pada masyarakat (agent of development), (4) Selaku elemen esensial dalam upaya transformasi sosial (social change).

Senada dengan yang diberitakan *Term Of Refence* (TOR) Silaturahmi Nasional Bu Nyai Nusantara 3 menyatakan “bahwa Bu Nyai-Bu Nyai ialah pribadi-pribadi yang memegang peranan urgen diantaranya: *pertama*, senter pengkaderan cendekiawan muslim (center of excellence), *kedua* pencipta sumber daya manusia (human resources)

berkompetitif serta unggul, *ketiga* bagian yang urgen dari upaya penguatan masyarakat (development agent), *keempat* bagian yang urgen dari upaya meninggikan proses perubahan implementasi sosial (sosial change) (Abdul Majid Ramdhani, 2023).

Pondok Pesantren mudah ditemukan di Madura. Nyaris di berbagai penjuru Madura terdapat Pondok Pesantren. Pondok pesantren amatlah substansial dikarenakan budaya Madura yang beragamis serta menjunjung tinggi prinsip Islam klasikal. Pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap model relasi sosial. Bisa ditegaskan Pengaruh pondok pesantren sangat mirip dengan tradisi Madura. Figur-figur pembesar Madura semuanya bermula dari pesantren. Hal inilah yang menyebabkan pondok pesantren di Madura memiliki *maqom* yang dihormati dalam hierarki sosial kemasyarakatan di Madura. Dalam kultur Madura, keberadaan pondok pesantren dengan citra kiai sebagai tokoh utama sangat dihormati. Karena kiai mewakili para ulama, kiai menjelma menjadi orang yang sangat disegani dalam masyarakat. *Dawuh* kiai sering diibaratkan sebagai "fatwa" teruntuk masyarakat. Karismanya amatlah besar. Beberapa sikap warga Madura, semisal preferensi politik dan keagamaan, pendapat kiai seering dijadikan pijakan (Trisnani, 2021).

Abdur Rozaki berpendapat bahwa orang Madura dididik di pesantren. Selama pembentukan pendidikan agama di pondok pesantren, pembentukan sikap dan orientasi keagamaan dan sosial santri merupakan peran kiai. Dalam konteks sosial, sosok yang paling penting sebagai teladan yang amatlah dihormati ialah kiai. Teruntuk masyarakat Madura, kiai berkedudukan sebagai guru pendidik ilmu agama, pembimbing serta penuntun menjalani kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam menganalisis relasi kiai dengan masyarakat, Rozaki menjabarkan dari sudut pandang sumber karisma kiai, yang berasal dari dua dimensi yang patut diperhatikan. *Pertama*, karisma yang diperoleh (kiai) ala *given* (dianugerahkan), yakni adanya jalinan genealogis dengan kiai berkarismatik sebelumnya. *Kedua*, dengan proses perasaan. Dalam artian, karisma bersumber dari kecakapan menguasai ilmu agama yang disertai dengan akhlak serta individualitas yang *shaleh*, setia dalam pengabdian kepada masyarakat (Rozaki, 2004).

Selain berkedudukan mengawasi serta mengemban pesantren, kiai juga merupakan elit sosial dalam masyarakat Madura serta mempunyai terpaatan dengan islamisasi wilayah Madura. sebagai representasi kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat, Islam memiliki dampak signifikan terhadap tatanan kehidupan pendidikan,

sosial, kultur serta ekonomi. Kiai sangat dominan serta dihormati di mata masyarakat Madura karena berstatus elit. Masyarakat Madura sangat menghargai gagasan bahwa kiai memiliki status sosial yang berbeda. Secara khusus kiai yang memimpin pondok pesantren memiliki kedudukan jauh lebih terhormat. Kepemimpinannya tidak berpatok pada masalah sosial-keagamaan, melainkan merambah ke masalah politik, budaya serta ekonomi. Kesuksesan dalam posisi kepemimpinan ini membuatnya semakin terlihat sebagai individu berpengaruh sehingga dengan mudah memobilisasi aksi sosial. Dua komponen utama mendukung status kiai yang kuat. *Pertama*, kiai sebagai individu yang memiliki pengetahuan luas darinya penduduk desa menimba ilmu. Akibat keahlian dan pemahaman Islam yang luas, kiai selalu memiliki pengikut, baik secara informal yang selalu menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun santri menetap di pondok pesantren. *Kedua*, mengaca geneologi, kiai berasal dari keluarga kaya. Meskipun tidak jarang menemukan kiai miskin ketika dia mulai mengajar Islam, hal ini tercermin dari luasnya bangunan pesantrennya (Sukron Romadhon, 2020).

Dengan segala tanggung jawab dan dampak yang dimiliki seorang kiai terhadap santri dan masyarakat, nampaknya melemahkan legitimasi kaum gender dibelakang sosok kiai yakni bu nyai. Sejauh ini kajian tentang ulama di Madura sering mengacu pada kiai, meskipun ada nyai yang turut ikut andil pada ranah keislaman di Madura. Minimnya studi tentang bu nyai, salah satunya karena ruang lingkup bu nyai yang dibangun tidak representatif, sehingga kaum akademis kurang melirikya (Sulfa, 2022).

Meskipun bu nyai memerankan multi tugas serta aktivitas, orang biasanya menganggap itu hanya untuk melengkapi kiprah sosok kiai. bahkan dianggap sebagai ibadah yang tidak penting dan tidak etis untuk diakui, ditunjukkan, dan dipertontonkan sehingga peran ibu nyai diranah keulamaan menjadi kurang dipahami, diketahui, serta dipertimbangkan oleh publik. Karena aktivitas dan tugas bu nyai dipahami sebagai bentuk pengabdian serta ketaatan yang harus dilakukan seorang nyai sebagai pendamping kiai, peran dan kiprah bu nyai jadilah tidak penting (H. Jannah, 2020).

Nyai merupakan contoh yang reliabel akan kedudukan perempuan sebagai *women leadership*. Penting untuk dicatat bahwa kedudukan nyai hingga kini mulai memperoleh perhatian di pesantren. Peranannya unik dalam pesantren bukan tiada lain karena kehadiran seorang kiai. Hasil Muktamar NU ke-30 di Lirboyo, yang melegitimasi transformasi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an akan kepemimpinan

perempuan, mendukung legitimasi serta konsesi kedudukan nyai (Bariroh & Arif, 2023). Ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai kemampuan serta daya berkedudukan menjadi pemimpin dalam organisasi. Tentunya, tidaklah sulit bagi mereka bertransformasi menjelma pemimpin yang hebat dari pada laki-laki dengan capaian hasil yang jauh lebih baik.

Baru-baru ini muncul sebuah gebrakan baru oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai perkumpulan para nyai pengasuh pondok pesantren yang dikenal dengan Bu Nyai Nusantara. Dalam perkembangan selanjutnya para nyai ini melakukan transformasi dan reposisi terhadap budaya patriaki yang sudah turun menurun menjadi budaya di Madura. Namun, masih belum diketahui peran dan *khidmah* para-Bu Nyai Nusantara dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat guna membangun peradaban di Madura. Penelitian ini diharapkan mampu menguraikan, menjelaskan serta menganalisis berbagai multi peran para nyai tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Bu Nyai Nusantara dalam pendidikan keislaman di madura?
2. Bagaimana peran Bu Nyai Nusantara dalam pemberdayaan sosial kemasyarakatan madura ?
3. Bagaimana legitimasi Bu Nyai Nusantara dalam membangun peradaban peradaban ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Bu Nyai Nusantara dalam pendidikan keislaman di madura
2. Untuk mengetahui peran Bu Nyai Nusantara dalam pemberdayaan sosial kemasyarakatan madura
3. Untuk mengetahui legitimasi Bu Nyai Nusantara dalam membangun peradaban di madura

D. Manfaat Penelitian

Sebuah riset tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat yang berkontribusi terhadap disiplin ilmu pengetahuan. Diantara yang bisa diperoleh akan penelitian ini ialah dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu pengetahuan terutama dalam hal kesetaraan gender ibu nyai sehingga

memberikan wawasan yang luas dalam memahami serta mengkaji peran serta ibu nyai nusantara dalam membangun peradaban di Madura serta menjadi salah satu sumber informasi dan referensi yang ideal sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti disini melakukan inisiatif dengan cara menelaah ragam artikel tentang peran ibu nyai itu sendiri, diantara ragam riset yang telah dihimpun yakni. Pertama, penelitian yang dilakukan Nailal Muna dan Hamam, akhir penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan permulaan tahun pelajaran, manajemen kehidupan hari perhari, serta pengendalian langsung dari ibu nyai adalah strategi pengelolaan pesantren. Manajemen organisasi pondok pesantren yang diandalkan oleh ibu nyai yakni otoriter alias orienasi kerja. Ibu nyai menunjukkan kapasitasnya selaku pendidik yakni memberikan pengajaran secara langsung.(Muna & Hamam, 2020)

Kedua, riset yang dilakukan Lutfiyah Natun Nawai, dkk. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa: (1) Bu Nyai memberi inspirasi, pengawasan, dan keteladanan demi menggiatkan penghafalan al-Quran. (2) Kemalasan dan multi kegiatan yang dilakukan santri mengakibatkan terbuangnya kesempatan penghafalan disertai berkurangnya muroja'ah, pengaturan waktu yang lemah, lemahnya daya ingat, kurang kondusifnya lingkungan, serta ketidakmampuan santri memproteksi diri mengerjakan perihal yang tidak faedah, semisal banyaknya obrolan bersama temannya, juga kecenderungan bagi melawan jenis hingga mengganggu fokus penghafalan al-Quran, (3) meningkatkan jumlah setoran hafalah sebagai strategi ibu nyai memajukan taraf penghafalan al-Quran, mendorong Santri memperindah kualitas bacaannya yang disetor sesuai dengan *tajwiid*, *makhori'ul huruf*, *shifatul huruf* beserta kefasihan pada masa penghafalan, menggalakkan santri biar menggiatkan *'amaliyah* penyokong yang lebih mudah dihafal, penjadwalan setoran dan muroja'ah untuk meningkatkan kedisiplinan santri, menggalakkan santri menggunakan strategi pengulangan alias takriir, secara teratur mengevaluasi penghafalan santri.(Nawafi et al., 2020)

Ketiga, penelitian yang sebagaimana dikemukakan oleh Samsul Arifin, yang menyebutkan bahwa *pertama*, bu nyai memiliki kapasitas luar biasa dan pengambilan ketetapan bagi santriwati berperan jua. *Kedua*, Dengan

argumentasi keagamaan yang kuat, ibu nyai sangat mementingkan model bekehidupan bersih dan sehat. Ibu nyai memberikan tauladan teruntuk santrinya dalam membangunkan pentingnya kesehatan. *Ketiga*, koneksi sosial (social network) yang dipegang ibu nyai sangat melekat, mencakup koneksi badaniah dan rohaniah dengan berbagai penganutnya. Untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, dinas kesehatan diharapkan bekerja sama dengan pesantren dengan lebih baik. (S. Arifin, 2021)

Keempat, riset Habibullah bahwa dalam domestik, peran nyai sangat penting karena dia harus menjalankan kedudukan rangkap selaku ibu, isteri, begitujuga ibu teruntuk para anaknya. Sementara kiai tetap dapat memimpin lembaga, peran bu nyai publik membantu keberhasilan pondok pesantren. Namun, peran bu nyai terhdap eskalasi peningkatan pesantren merupakan bukti kekompakan bu nyai serta kiai. Sementara peran nyai di luar pesantren sangat penting, masyarakat menyadari pentingnya pendidikan. Nyai menunjukkan kemandirian luar biasa ditunjukkan dengan menjalankan bisnis di rumah hingga di luar negeri. Kontribusi serta peran kiai dan bu nyai bagi pembangunan pesantren sangat memengaruhi kejayaan lembaga tersebut, dimulai dari kodifikasi manajerial pondok hingga peningkatan sarana dan prasarana, sekalipun perubahan baru-baru ini dieksekusi. (Habibullah, 2019)

Kelima, Riset Khoirul Mudawinun Nisa' dkk, pada ranah pendidikan moderat di pondok pesantren MIA nyai memainkan peran penting, yakni dengan menerapkan nilai-nilai agama melalui paham *Ahlu sunah wa al-Jama'ah*. Dia juga menunjukkan mentolerir akan perbedaan pandangan atau kepercayaan nilai keagamaan lainnya, dan dia anti pendiskriminasian oleh kelompok ekstrim radikal. Nyai juga mengajarkan rendah hati, rasionalitas, kasih sayang, saling menghargai, dan kepekaan terhadap lingkungan. Dia juga mengajarkan toleransi, tanggung jawab kebangsaan, tidak anarki, dan memberi kemudahan akan tradisi lokalnya. (Nisa' et al., 2022)

Atas dasar keragaman riset yang telah disajikan peneliti berinisiatif membahasnya secara komprehensif dengan mempertimbangkan beberapa alasan: *pertama*, kearifan lokal yang ada di Madura yaitu hegemoni karismatik kiai dalam kanca domestik dan non-domestik, sehingga pengaruh dan kedudukan seorang kiai mendapatkan *maqam 'aly* dalam urusan *tarbiyah*, *ijtima'iyah*, *siyasah wa wathaniyah*, *kedua*, bu nyai sebagai pendamping dari seorang kiai

sebagai pengasuh pondok pesantren dan pemangku kebijakan berkududukan dibawah seorang kiai sehingga peran dan sinergitasnya belum terlihat baik domestik ataupun non-domestik. *Ketiga*, kaum gender di madura membutuhkan seorang pendidik, pengayom dan pengasuh berstatus sama-sama gender hingga bisa mengerti dan memahami situasi sosial yang sama.

F. Rencana Pembahasan

Sampul

Kata pengantar

Abstract

BAB I

Bagian Pendahuluan

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Rencana Pembahasan
- F. Jadwal Penelitian

BAB II

Tinjauan Pustakan

- A. Literatur Gender
- B. Tipologi Kepemimpinan Pesantren
- C. Peradaban Islam

BAB III

Metode Penelitian

- A. Jenis penelitian
- B. Lokasi dan subyek penelitian
- C. Teknik pengumpulan data
- D. Teknik analisis data

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

- A. peran bu nyai dalam pendidikan keislaman di madura

B. peran bu nyai dalam pemberdayaan sosial kemasyarakatan madura

C. legetimasi bu nyai dalam membangun peradaban di madura

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Rujukan

Lampiran

G. Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan											
		VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	I	II	III	IV	V
1.	Persiapan administrasi												
2.	Submit proposal												
3.	Presentasi proposal												
4..	Nominasi dan pengumuman												
5.	Perijinan pelaksanaan penelitian												
6.	Persiapan pra survey lapangan												
7.	Survey (pengumpulan data sekunder)												
8.	Assesment data												
9.	Survey (pengumpulan data primer)												
10.	Assesment data												
11.	Laporan awal												
12.	Submit jurnal internasional												
13.	Laporan akhir												

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Literatur Gender

Gender biasa didefinisikan sebagai ketidaksamaan antara pria dan wanita dalam kedudukan, kewenangan, tanggungan, fungsi, serta kepribadian yang dibentuk oleh nilai sosial, budaya, dan adat istiadat suatu populasi masyarakat tertentu, dan nilai-nilai ini dapat berubah seiring waktu dan berdasarkan situasi tertentu. Nilai kemasyarakatan, kultur, dan tradisi komunitas masyarakat membentuk tanggung jawab dan perilaku, yang dapat berubah seiring dengan situasi.(Puspitawati, n.d.)

H.T Wilson memberikan pengertian gender sebagai asas untuk memutuskan bagaimana laki-laki serta perempuan berbeda dalam hal kontribusi mereka terhadap peradaban dan kemajemukan hidup yang menyebabkan mereka disebut laki-laki serta perempuan.(Wilson, 1982)

Dilihat dari kacamata biologis, laki-laki berikutan perempuan menyandakan perbedaan secara alami. Perbedaan ini selalu dialokasikan untuk menggariskan relasi gender semisal hak, peran, status serta fungsi, Padahal, gender sangat mengacu pada peran laki-laki serta perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Peran-peran sosial sudah pasti dapat dipelajari, telah berubah dari masa ke masa, dan beragam sesuai dengan budaya dan antarbudaya.(Istibsyaroh, 2004)

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa relasi kesetaraan gender ialah konsep yang mengidentifikasikan hubungan laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial-budaya, yang meliputi perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab. Karenanya, maka bisa pula dibedakan antara sex dan gender. (Lutfi, 2019)

Sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonstruksi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya.(Umar, 1999)

Perbedaan tersebut melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mengurus urusan luar rumah dan perempuan bertugas mengurus urusan dalam rumah yang dikenal sebagai masyarakat pemburu (hunter) dan peramu (gatherer) dalam masyarakat tradisional dan sektor publik serta sektor domestik dalam masyarakat modern.(Lubis, 2003)

Ketika menengok kerangka sejarah, perlakuan pejorative terhadap ragam tempat, terutama di Eropa serta Asia sebelum Islam, seperti mendorong kesadaran akan gender. Setelah Islam memublikasikan perpadanan antara pria dan wanita selaras dengan perspektif al-Qur'an Hadits, praktik diskriminasi akan perempuan menjelma semakin jelas. Berkenaan dengan itu, maka tidak mencengangkan bahwa perjuangan perempuan yang memandang patut akan persamaan hak diantara laki-laki dan perempuan telah diikhtiyarkan oleh umat Islam dalam kurun waktu yang lama, sebagaimana dapat ditengok dari banyaknya ulama perempuan yang termaktub dalam manuskrip sejarah peradaban Islam (Abidin, 2017).

Kehadiran konstruksi sosial yang mampu menerbitkan marginalisasi perempuan tiada lain merupakan pemicu penyebab lahirnya perdebatan gender, konstruksi sosial semacam ini memengaruhi cara orang membaca teks agama, terlebih teks misogini (yang tidak bertendensius pada perempuan) yang sedang membangkitkan interpretasi patrilineal (fiqh patriarki), oleh karena itu, fiqh patriarki tidak boleh tidak dikonstruksi melalui dasar tauhid dan keadilan sosial (Helmiannoor & Musyarapah, 2019).

Hak berikut kewajiban yang melekat pada anatomi manusia tidak dibeda-bedakan dikacamata Islam. Dimata Islam hak berikut kewajiban senantiasa sepadan. Tidak peduli jenis kelamin, Islam memberikan keadilan kepada semua orang. Islam ialah agama yang menyelamatkan belunggu depotisme, perbudakan dan kesetaraan dan belum pernah menghadirkan dan memprioritaskan kelompok anatomi. Kehadiran Islam sebagai agama yang menebarkan rahmat teruntuk siapapun (Ningrum, Eny Puspita., Mursidi, 2018).

Teori atau konsep *al-musaawah*, atau prinsip kesetaraan, menyatakan bahwa seluruh manusia, entah pria begitupun wanita, ialah sama beralaskan keturunan Nabi Adam. Teori ini menjadi dasar keilmuan dan literatur dalam kegiatan penelitian ini.

Karena ada kesetaraan antara pria maupun wanita berdasarkan garis keturunan Nabi Adam, maka kaum gender harus ikut andil dalam membangun peradaban di Madura disebabkan porsinya atau rasionya sama.

Teori atau konsep lain menuturkan bahwa *Gender Justice* (keadilan gender) merupakan prosedur dan keadilan terhadap kaum wanita dan pria. Pembakuan peran tidak terjadi dengan konsep *gender justice*, subordinasi, rangkap beban, membatasi ruang gerak akan kaum wanita maupun pria (Rustina, 2017). Diskriminasi kaum gender disebabkan oleh manipulasi oleh kaum lelaki, yang mempersempit peran mereka dalam aktivitas di sektor pendidikan, sosial kebangsaan. Sudah barang tentu, kaum gender harus terlibat dalam hal ini karena rasanya tidak adil jika hanya kaum lelaki yang memanipulasi peran utama.

Kedua teori yang telah dikemukakan dapat diformulasikan menjadi kesetaraan dan keadilan gender (KKG) yang tertuang dalam InPres No.09 Tahun 2000 berkenaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam hal pembangunan nasional, diplot sebagai salah satu langkah mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

Konsep lain yang dipergunakan dalam riset ini adalah *Gender Role* (peran gender) adalah kumpulan standart yang mengatur cara perempuan atau laki-laki harus berperasaan, berpikir dan bertindak. Konsep *gender role* didefinisikan sebagai implementasi kewenangan lazimnya dipenuhi dengan cara terkoordinasi, sepadan dan harmonisasi yang baik, serta meniadakan yang dibuat khusus teruntuk jenis kelamin tertentu (Widayani & Hartati, 2015).

Selain beberapa konsep di muka, peneliti juga menggunakan *Equilibrium* (keseimbangan) yang memberi penekanan ide perserikatan termasuk kecocokan dalam ikatan antara pria begitupun wanita. Perspektif demikian ini tiada membedakan kaum wanita dan pria, dikarenakan kedua-duanya dituntut bekerja sama serta bekerja secara harmonis dalam mengarungi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa (Jasruddin & Quraisy, 2017).

Telaah terhadap adanya bias gender dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya memaparkan bahwa kaum wanita yang seyogianya

mendapatkan perlakuan yang setara dengan kaum pria, seolah-olah termarginalkan kesetaraannya tersebut disebabkan terjadinya kelemahan dan ketidakseimbangan dalam menjelaskan dan memahami doktrin agama, bahkan boleh jadi keliru dalam menafsirkannya (ayat-ayat al-Qur'an). Sehingga muncul anggapan dan kesimpulan bahwa doktrin ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) telah menyudutkan kaum wanita. Padahal secara historis dan faktual Islamlah yang menghargai dan mengangkat harkat dan derajat kaum wanita. Bahkan al-Qur'an sudah diakui sebagai doktrin dan sumber nilai yang pertama kali menggagas dan menawarkan "keadilan gender". Misalkan kalau dibaca dan ditafsirkan Qs. AnNahl (16) ayat 58-59 (Lutfi, 2019).

Prinsip kesetaraan (al-musawah) antara laki-laki dan perempuan tetap konsisten, baik dalam hal ibadah maupun *mu'amalah* (perilaku antar pribadi). Ajaran ini terdapat dalam surat an-nahl (16) ayat 97 yang berbunyi:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dijelaskan bahwa Allah telah menjanjikan kepada mereka yang melakukan perbuatan baik, mengikuti tuntunan al-Qur'an dan tradisi Nabi terlepas dari apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan, selama mereka dalam keadaan beriman, mereka akan diberkati dengan kehidupan yang baik di dunia ini. Di akhirat, mereka akan menerima pahala yang jauh lebih besar daripada amal mereka. Selain kedua sumber tersebut, surat an-Nisa' (4) ayat 124 juga menjadi landasannya yang berbunyi "Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (Huda & Susanto, 2023).

B. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kepemimpinan dalam Islam diimplementasikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran. Ajaran Islam merupakan inspirasi utama dalam menjalankan roda kepemimpinan dalam suatu komunitas sehingga berlangsung hubungan sosial (social relationship) yang adil berdasarkan semangat ukhuwah. Prinsip-prinsip itu antara lain: 1 Syura, yaitu prinsip musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam proses kepemimpinan. (QS, 42: 38 dan

3: 159). 2 Al-'Adalah (Justice), yaitu prinsip berkeadilan dalam mengambil tindakan-tindakan atau keputusan yang melibatkan pihak lain. (QS. 4: 58; 5: 8 dan 4: 135). 3 Kebebasan berpikir, yaitu prinsip pemberian kebebasan dalam berfikir, sehingga komunitas yang dipimpinnya memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi, sekaligus dapat menghindari diri dari ketergantungan yang tidak menguntungkan (Munawaroh, 2016).

Dalam sudut pandang Islam kepemimpinan merupakan suatu aktivitas membimbing, menuntun, dan mengarahkan ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis yang menunjukkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (Sholikhah et al., 2022).

Berdasarkan dari berbagai sudut pandang teoritik dimuka dapat ditarik sebuah simpulan hakikat kepemimpinan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau anggota untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama. Itulah konsep teoritik mengenai kepemimpinan, Kepemimpinan ialah proses memimpin. Pemimpin adalah orang yang memimpin. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan tertentu yang dapat memengaruhi para pengikutnya untuk melakukan kerja sama kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin harus memiliki berbagai kelebihan, kecakapan dibandingkan dengan anggota lainnya. Itulah konsep teoritik mengenai kepemimpinan, namun jika kita lihat kepemimpinan pada pondok pesantren tentu saja prinsip prinsip yang dikandungnya sama, tetapi ada keunikan tersendiri (Syaiful, 2015).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tempat diselenggarakannya pengajaran agama Islam. Pesantren atau pondok Pesantren merupakan istilah yang populer di Jawa, dan juga memiliki beberapa kesamaan istilah seperti di Aceh disebut dayah atau rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatera Barat dikenal istilah Surau (Mustajab, 2015).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan pada satu saat nanti dapat menjadi pemimpin umat menuju keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu menurut Arifin pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar benar

ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia (I. Arifin, 1993).

Secara sosiologis, Pesantren merupakan lembaga yang sudah sangat tua dan mengakar bagi masyarakat Islam di Indonesia. Pesantren tidak semata berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan, tetapi sentrum atmosfer dakwah yang mentransformasikan ajaran agama, tempat bersosialisasi dan memasyarakat, serta media seleksi budaya (*agent of social Kontrol*) (Badrut Tamam, 2015).

Keberhasilan pondok pesantren banyak ditentukan oleh peran pengasuh, bagaimana melaksanakan tugas sebagai pemimpin dengan baik dan benar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam menunjang tercapainya tujuan atau visi misi pondok pesantren dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengelola pondok pesantren, sarana prasarannya, membimbing santri dan mengelola berbagai kegiatan pondok pesantren lainnya. Maka dari itu faktor kepemimpinan sangat penting untuk menunjang berbagai tugas sebagaimana telah diuraikan di atas yakni sangat dipengaruhi oleh pemimpin organisasi. Apabila seorang pemimpin mampu membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan anggota secara tepat, maka segala kegiatan yang ada di dalam organisasi tersebut akan berjalan lebih efektif (Zuhriyah & Arifin, 2022).

Para pemimpin pesantren atau dengan kata lain seperti pengasuh pondok pesantren, yaitu kiai dan nyai adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu yang dilakukan oleh seorang kiai dan nyai berlangsung secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Keberadaan kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena figur kiai sangatlah dominan dalam menentukan segala kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren. Kiai dengan karismanya dan kemampuan dapat mengolah pondok pesantren dengan baik sebagai pionir pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana pada umumnya, Kiai di samping sebagai pemimpin pesantren juga sekaligus sebagai pemilik. Sebagai pemilik, tentu saja semua kebijakan perkembangan baik fisik maupun non fisik pesantren bersumber dari kiai. Peran kiai yang sedemikian signifikan ini menjadi ciri pondok pesantren itu sendiri. Kiai, identik dengan sebutan ulama, keduanya merupakan gelar bagi orang shaleh yang berilmu, dan

memiliki karisma, para kiai atau ulama adalah pewaris Nabi dan menjadi tauladan bagi masyarakatnya. Seorang dikatakan kiai sejati apabila zahid, arif, mendalami ilmu-ilmu syariat dan memahami masalah ummat terutama yang selalu ia terapkan kepada santri-santrinya (Kurniati et al., 2019).

Kepemimpinan pondok pesantren (pengasuh) bukan hanya dibebankan kepada seorang kiai semata melainkan ada seorang bu nyai disampingnya, yang juga mempunyai peran sentral dalam keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren. Karena Kepemimpin pesantren merupakan faktor penentu sukses atau gagalnya lembaga tersebut mencapai tujuan.

Menurut tradisi masyarakat Jawa dan Sunda, nyai memiliki makna tokoh-tokoh muslimah yang alim dalam bidang agama Islam. Nyai adalah gelar kehormatan non akademis yang umumnya disandarkan kepada istri atau putri Kiai, pengasuh atau pimpinan lembaga ke-Islaman yang dihormati. Kepemimpinan nyai sangat signifikan, baik secara langsung maupun dibalik layar, dalam pendidikan dan pengembangan intelektual masyarakat, khususnya kalangan perempuan (Sri Wahyuni, 2016).

Nyai adalah tokoh sentral di pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran dan dakwah. Selain sebagai pemimpin, Nyai adalah seorang guru, teladan, dan sumber nasihat bagi para santri. nyai memiliki kepemimpinan yang substansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren.

Tanggungjawab yang besar untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, menididik para santri, membekali para santri dengan akhlakul karimah, memenuhi tuntunan tambahan secara fisik dan membentengi santri dari pengaruh luar (Sholikhah et al., 2022).

Kepemimpinan bu nyai dalam pondok pesantren mempunyai peran yang begitu vital yakni sebagai pelayan dan penjaga. Kepemimpinan nyai yang berprinsip kesederhanaan dalam konsep pemberian pelayanan seperti dalam sabda nabi SAW: “ Ra’is al-qaum khadamahum”, yang artinya pemimpin suatu kaum adalah memberikan layanan bagi orang yang dipimpinnya. Ini menunjukkan bahwa peran nyai sebagai pemimpin dalam pondok pesantren harus mampu memberikan pelayanan terhadap seluruh komponen yang ada. peran sebagai pelayan yang ditunjukkan bu nyai menyatakan bahwa ada perhatian terhadap kebutuhan para santri dan dibantu oleh pengurus dan langsung terjun di tengah-tengah santri sehingga bisa mengetahui persoalan

yang dihadapi santri. Peran kepemimpinan nyai sebagai pelayan yang telah dilakukan diantaranya adalah memperhatikan kebutuhan santri dan pengurus pondok. Jika ada masalah maka penyelesaian masalah dilakukan secara bertahap, ada rasa kepedulian terhadap santri, memperhatikan santri yang kurang mampu dan umumnya tidak memiliki waktu yang banyak karena kesibukan diluar pondok.

Peran kepemimpinan nyai sebagai penjaga yang telah dilakukan adalah memiliki tanggung jawab penuh terhadap kondisi pondok pesantren, menjamin santri dalam menempuh studinya sampai lulus. Kondisi lingkungan pondok merasa aman karena selama ini tidak pernah terjadi konflik. Sifat ketegasan masih lemah karena keputusan yang dibuat masih dilakukan dengan musyawarah mufakat. Pengawasan secara ketat telah dilakukan terhadap penggunaan perangkat IT di kalangan santri agar terhindar dari dampak negatif era globalisasi (M. Z. Arifin, 2014).

Selain itu, bu nyai dalam kepemimpinannya dalam pondok pesantren juga mempunyai peran a). Pencari Alur, peran kepemimpinan nyai sebagai pencari alur menunjukkan bahwa pondok pesantren yang dipimpin memiliki visi misi. Penyusunan visi misi melibatkan semua komponen pondok. Visi misi telah disosialisasikan ke santri kecuali wali santri. Perencanaan ke depan pondok pesantren melibatkan seluruh komponen pondok pesantren. B). Penyelaras, peran kepemimpinan nyai sebagai penyelaras menunjukkan bahwa seluruh komponen pondok pesantren terlibat dalam menjalankan visi misi, para santri sudah mengenal dan hafal isi visi misi. Penyusunannya dominan dari keluarga nyai dan ada pembaharuan visi misi sesuai dengan perkembangan jaman. C). Pemberdaya, Peran kepemimpinan nyai sebagai pemberdaya terlihat bahwa pondok pesantren yang dipimpinnya memiliki program pemberdayaan santri dalam bentuk pelatihan dan keorganisasian. Ada bentuk penghargaan terhadap santri dan pengurus pondok yang berprestasi dan memiliki kinerja baik. Dalam pelaksanaan pondok pesantren yang dipimpin nyai secara umum tidak mendapatkan bantuan dari luar, sumbangan banyak berasal dari keluarga nyai sendiri (M. Z. Arifin, 2014).

Berangkat dari peran serta nyai dalam kepemimpinannya dalam pondok pesantren karakteristik perempuan yang melekat pada bu nyai tidak bisa

ditinggalkan, dengan kata lain bahwa karakteristik berikut ini selalu melekat pada diri bu nyai:

- a. Mengayomi seperti ibu, lebih mengayomi karena jiwa keibuan yang senantiasa include pada kepemimpinannya.
- b. Melayani seperti wali, bersikap pada semua bawahan seperti pada anak-anaknya sendiri, dan memposisikan diri sebagai wali atau orang tua yang melindungi.
- c. Rasional, tidak pragmatis mengedapankan aspek untung-rugi dalam menentukan suatu pertimbangan. Perempuan seringkali lebih teliti dan melihat detail secara mendalam ketika melihat sesuatu, dengan begitu sebenarnya memiliki karakteristik yang lebih rasional.
- d. Spiritual dan karismatik, menyisipkan spiritualitas yang lebih karena tidak banyak memiliki pekerjaan publik, yang memungkinkan banyak punya kesempatan melaksanakan ritual peribadatan. Sikap spiritualitas dalam kepemimpinan semacam itu yang melahirkan kepercayaan lebih, sehingga karismanya lebih terasa.
- e. Cinta dan ketulusan, nuansa kasih sayang dan cinta dalam kepemimpinannya lebih dirasakan, yang ditunjukkan pada tabiat kelembutan perempuan. Usaha negosiasi setiap perdebatan dapat lebih jernih diurai ketika musyawarah dengan pengurus.
- f. Visioner dan futuristik, bersifat hati-hati karena menyadari keperempuannya, bila terjadi resiko belum tentu dapat memposisikan sebagai secara langsung sebagai solusi. Karakter kehati-hatian perempuan mendorongnya berfikir jauh dan visioner terhadap tujuan tertinggi yang hendak dicapai.
- g. Kaderisasi, menyadari kesementaraannya, sehingga berusaha bekerja keras dalam kesempatan kepemimpinannya, dan berusaha mempersiapkan penggantinya dengan sungguh-sungguh.
- h. Pembentuk sakinah Perempuan menjadi pihak yang paling mengenal sebuah organisasi rumah tangga, sehingga keberhasilan sebuah keluarga antara lain bergantung pada perempuan (Prasetyawan & Lis, 2019).

lebih lanjut lagi banyak manfaat kepemimpinan perempuan (bu nyai) di pondok Pesantren a). Menghapus citra buruk Islam menyangkut marginalisasi dan subordinasi perempuan; b). Menghapus mitos superioritas laki-laki sebagai beban individual dan sosial; c). Merubah persepsi umat terhadap Tuhan dan

agama sebagai identitas laki-laki; d). Menunjukkan bahwa perempuan Islam mampu berkarya dan berkontribusi secara fair (Prasetiawan & Lis, 2019).

C. Agama Adalah Asas Dari Segala Peradaban

Agama adalah suatu kepercayaan, pemandu kehidupan sebagai acuan bagi jati diri seseorang. Lantas peradaban itu sendiri adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia menuju perubahan dan kemajuan serta mensejahterakan hidup (Madjid, 2019).

Peradaban dalam bahasa arab adalah *hadhârah* dan dalam bahasa Inggris adalah *civilization*. Peradaban merupakan suatu kebudayaan yang lebih halus, tinggi dan indah. Seperti kesenian, ilmu pengetahuan atau untuk menunjukkan suatu kebudayaan yang lebih maju dan kompleks seperti sistem teknologi, sistem kenegaraan dan lain-lain (Machmoed effendhie, 1999).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban antara satu masyarakat dan yang lain adalah: 1. Faktor Alam (lingkungan geografis), meliputi tata letak bumi dan iklimnya. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan peradaban. 2. Faktor Kebiasaan. Apabila diperhatikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di dunia, akan dijumpai perilaku-perilaku yang di satu masyarakat dilarang, sedangkan di lain masyarakat tidak dilarang atau tidak dipersoalkan. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan peradaban di masyarakat yang bersangkutan. 3. Faktor Pelapisan Sosial Lapisan sosial terbentuk karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang-bidang kehidupan sehingga menghasilkan peradaban yang berbeda. 4. Faktor Ideologi Ideologi merupakan kumpulan gagasan, dasar serta tatanan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ideologi digunakan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup bangsa. Kepercayaan/Religi Peradaban yang didasarkan pada suatu agama mungkin berbeda dengan peradaban yang didasarkan pada agama yang lain karena perbedaan sistem nilai yang dianut. 5. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Manusia terus berusaha mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui ilmu dan mendalami segi kehidupan dan mengembangkan peradaban (Posman Simanjuntak, 2000).

Merujuk pada pendapat Koentjaraningrat dalam Abdul Karim mengatakan bahwa peradaban adalah suatu aktivitas lahir yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya (Karim, 2007).

Islam diakui secara jamak sebagai agama sekaligus peradaban, karena Islam bukan hanya sebuah agama. Melainkan creator spirit yang hidup bagi sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad. Sejak kehadirannya, Islam memang telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. Karena Islam hadir membawa satu sistem yang menaungi kebahagiaan individu dan masyarakat (*al-fardu wa al-mujtama'*). Maka tak heran jika Islam tidak bisa lepas dari spiritnya, yaitu Islam dengan sebagai *al-din* dan *madaniyah* atau *hadlarah* (peradaban) itu; peradaban umat Islam menjadi jelas maknanya; konsepnya; karakteristiknya; serta kontribusinya terhadap manusia dan kemanusiaan. Agama adalah matriks dan pandangan hidup (*world view*) yang melalui seluruh aktivitas manusia; usaha; kreasi; dan pemikiran mengambil tempat atau posisi. Ringkasnya, Islam merupakan agama sebagai cara hidup yang total (*a total way of life*) (Qosim Nurshela Dzulhadi, 2015).

Lebih lanjut lagi, Hamid Fahmy Zarkasy mengungkapkan bahwa Islam adalah agama dan peradaban. Sebab al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam tidak hanya mengajarkan doktrin teologis dan ritual keagamaan saja; tapi juga memproyeksikan suatu pandangan hidup rasional yang kaya dengan berbagai konsep seminal (khususnya tentang ilmu pengetahuan) yang menjadi asas kehidupan baik individu maupun sosial sehingga berkembang menjadi suatu peradaban. Artinya, Islam adalah sebuah *al-din* yang telah berkembang menjadi *tamaddun* atau peradaban. Berikut penjelasan bagaimana Islam sebagai *al-din* berkembang menjadi *tamadun* dengan tradisi intelektual dan politinya (Fahmy Zarkasyi, 2015).

Secara historis, Islam sebagai sebuah peradaban dimulai dari sintesis kreatif. Sintesis kreatif bisa terjadi jika seseorang memiliki beberapa bidang ilmu. Di era klasik (Zaman Pertengahan), antara abad IX dan XIV peradaban

Islam juga menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam ilmu dan teknologi (M.Hum, 2017).

Pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban Islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia yang dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

Pertama. Keberadaan perpustakaan Islam dan lembaga-lembaga pendidikan/ keilmuan, yaitu Baitul Hikmah, Masjid al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya; yang mana tempat-tempat ini merupakan pusat perkumpulan para intelektual Muslim untuk menyelenggarakan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains. *Kedua.* Peninggalan karya intelektual Muslim, yaitu karya Ibnu Shina, Ibnu Haytam, Ibnu Hisyam, imam Syafi'i, imam Abu Hanifah, imam Malik bin Anas, imam ath-Thabari, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Abu Yazid al-Busthami, Husain bin Mansur al-Hallaj, dan masih sangat banyak rentetan nama-nama ilmunan Muslim lainnya yang tidak memungkinkan untuk dituliskan semuanya di kolom ini.

Ketiga. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, yaitu penemuan kertas, karpet, kalender Islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur, tata perkotaan, dan perekonomian. *Keempat.* Pengaruh konsep iman, ihsan, dan takwa, yaitu keutamaan nilai-nilai iman, ihsan, dan takwa yang merupakan kebudayaan asasi dalam Islam kemudian memanifestasi budaya silm (tenang/ kodusif), salam (damai), salaamah dan (selamat). Dengan kata lain, dari konsep iman melahirkan budaya amn (rasa aman) dan amanah (tanggungjawab terhadap amanah), sedangkan dari konsep ihsan dan takwa melahirkan budaya hasanah (keindahan) dan husn (kebaikan) (Gunawan, 2019).

Mayoritas sarjana Muslim kontemporer setuju bahwa Agama ialah asas peradaban, sedangkan penolakan Agama ialah bentuk kezaliman. Keimanan adalah sumber peradaban, kata Sayyid Qutb. Selain itu, Syeikh Muhammad Abduh memberi penekanan bahwa Agama alias keyakinan ialah asas segala peradaban. Jadi, seperti peradaban lainnya, substansi peradaban Islam adalah prinsip-prinsip syare'at Islam yang tiada membatasi akan keyakinan, cara berpikir, atau Nilai-nilai tertentu; lebih dari itu, merupakan super-struktur yang

mencakup totalitas pemahaman tentang wujud, terutamanya tentang konsep Tuhan (Fathurrohman, 2015).

Menurut Ibnu Khaldun, tiga komponen penting berakumulasi membentuk peradaban; 1) kapasitas berfikir manusia yang menghasilkan sains dan teknologi 2) kepiawaian mengorganisasi politik dan militer serta 2) kemahiran mempertahankan hidup.

Perspektif Ibn Khaldun ditafsiri ada tiga gambaran jenis peradaban. Gambaran pertama selaku seorang Muslim yang cerdas dan kreatif secara kognitif. Diharapkan dari ahwal ini dapat menghasilkan wawasan, ciptaan, dan imbas positif seorang Muslim kepada orang lain, sehingga menggapai kejayaan dan mengantarkan akan kebaikan (Fathurrohman, 2015).

Gambaran kedua adalah seorang Muslim yang ulet serta secara finansial dewmawan. Mengenai gambaran ketiga, secara sosial umat Islam lazimnya ramah. Sikap ramah dapat menciptakan toleransi terhadap orang lain bahkan kemauan untuk melindungi orang lain dari bahaya (Fathurrohman, 2015).

Untuk mencapai kesimpulan dari berbagai teori tentang membangun peradaban, perlu memformulasikan empat komponen: agama, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Peradaban akan terwujud dengan memformulasikan keempat komponen di muka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif dipergunakan pada riset ini, dimana penelitian kualitatif ialah riset yang mengaitkan analisis deskriptif, daripada analisis statistic (Amir Hamah, 2019). Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah telah lama dipergunakan oleh sekelompok peneliti dalam disiplin ilmu sosial, termasuk pendidikan.

Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian yang dijalankan pada riset ini, yakni studi naratif yang melaporkan pengalaman seseorang melalui deskripsi pengetahuan umum terhadap berbagai pengetahuan hidup yang berkaitan dengan berbagai teori dengan berbagai ide alias fenomena (tentang mereka mengalami apa dan mengalaminya mereka bagaimana), Salah satu cara terpenting untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman informal ialah dengan membuat daftar pertanyaan (Amir Hamzah, 2020).

Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa (Helaluddin, 2018).

Sudah barang tentu, demikian ini dimaksudkan untuk menjabarkan ragam fenomena yang terjadi atau terdeteksi secara nyata yang merupakan karakteristik penelitian kualitatif, yakni legitimasi kaum gender (bu nyai) dalam membangun peradaban madura. Dalam konteks penelitian kualitatif fenomenologis, riset ini relevan karena karakteristik penelitian kualitatif yang mencukupi, terutama dalam hal data yang diungkapkan melalui penggunaan observasi, wawancara, dan analisis literatur tentang tindakan responden, tindakan yang mereka lakukan, mereka melakukannya bagaimana, dan mereka melakukannya dengan alasan apa dengan baik atau efektif dalam dunia nyata.

Peran peneliti bertindak selaku pengamatan menyeluruh. Peneliti hanya mendistribusikan tafsiran terhadap data dan fakta yang telah dikumpulkan. Sehubungan dengan fokus penelitian yang ditetapkan, teori-teori penunjang mendasari interpretasi yang dilakukan. Informan mengetahui status peneliti secara menyeluruh, sehingga informasi dikomunikasikan secara sadar dan terbuka sesuai kapasitas peneliti. Untuk menghindari kekeliruan persepsi, peneliti menyampaikan ide-ide yang melatarbelakangi penelitian.(Amir Hamzah, 2020)

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Studi ini dijalankan di Madura, yang meliputi di dalamnya empat wilayah kabupaten: Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Penentuan empat kawasan hunian ini dilakukan karena masing-masing tempat memiliki kultur dan budaya yang sama namun tidak mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan sosial.

Dalam kegiatan penelitian, penentuan subjek penelitian merupakan bagian yang penting terkait dengan pencapaian tujuan dan kualitas isi penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian sebagai sumber utama data penelitian, yaitu pihak yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Jika data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti tidak menggambarkan kondisi subjek, maka isi penelitian tersebut tidak memiliki validitas yang tinggi atau kualitas penelitian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan (Endah Marendah Ratnaningtyas Jahja et al., 2023)

Riset ini hanya fokus pada subyek yang telah peneliti tentukan sebelumnya, yakni para bu nyai yang tergolong masuk pada keanggotaan Bu Nyai Nusantara di Madura. Penentuan subyek ini begitu penting dengan alasan peneliti hanya fokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti.

Para nyai yang menjadi responden pada riset ini adalah: 1) Ny. Hj. Maslachatul Ammah. 2) Ny. Hj. Mafrudlah Zain. 3). Ny. Hj. Huzaimah Asmui. 4) Ny. Hj. Toyyibah. 4). Ny. Mudzifatul Jannah. 5). Ny. Siti Mailah. Pemilihan para nyai yang telah disebutkan di muka disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: para nyai tersebut merupakan tokoh pencetus adanya komunitas Bu Nyai

Nusantara. Disamping itu, ketokohan dan karismatik yang para nyai miliki menjadi alasan tersendiri peneliti memilihnya. Kemudian tak lupa pula keberadaan para nyai dimuka telah mempunyai *trace record* dalam bidang Pendidikan pesantren dan sosial kemasyarakatan yang statusnya sebagai bagian dari Bu Nyai Nusantara.

Berikut ini peneliti sajikan profiling masing-masing subyek penelitian atau responden pada penelitian ini:

Nama	:	Ny. Hj. Maslahatul Ammah, S.Ag. MA
Alamat	:	PP Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang Jl. KH Wahab Hasbullah Gg III Tambakrejo Jombang
Asal instansi pesantren	:	PP Al Mubtadien Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang
Pendidikan terakhir	:	S2
Pengalaman organisasi	:	RMI Jawa Timur div. kepesantrena putri
		Koordiantor Bu Nyai Nusantara

Nama	:	Ny. Hj. Mafrudlah, S.Pd.I
Alamat	:	Jl. Gedduangan No. 03 Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan
Asal instansi pesantren	:	PP Al-Falah Bellud Tlanakan Pamekasan
Pendidikan terakhir	:	S1
Pengalaman organisasi	:	Ketua PC Muslimat NU Pamekasan
		Inisiator Bu Nyai Nusantara Pamekasan dan Madura

Nama	:	Ny. Mudzifatul Jannah, S.Pd.I
Alamat	:	Jl. Gedduangan No. 03 Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan
Asal instansi pesantren	:	PP Al-Anwar Taro'an Pamekasan

Pendidikan terakhir	:	S1
Pengalaman organisasi	:	Pengurus Bu Nyai Nusantara Pamekasan
		Divisi Humas Nawaning Madura

Nama	:	Ny. Siti Mailah, S.Pd.I
Alamat	:	Desa pangorayan proppo pamekasan
Asal instansi pesantren	:	Yayasan Muslimat NU II
Pendidikan terakhir	:	S1
Pengalaman organisasi	:	Ketua PC Fatayat NU Pamekasan
		Pengurus Bu Nyai Nusantara Pamekasan

Nama	:	Ny. Hj. Huzaimah Asmu'i
Alamat	:	Jl. KH. Achmad Dahlan No 374 Kedungdung Modung Bangkalan
Asal instansi pesantren	:	PP Miftahul Ulum Al-Islamy
Pendidikan terakhir	:	MA
Pengalaman organisasi	:	Inisiator Bu Nyai Nusantara Bangkalan dan Madura
		PAC Muslimat NU Modung

Nama	:	Ny. Hj. Toyyibah
Alamat	:	KH. Dimyathi No. 128 Sukolilo Barat Kec. Labang Kab. Bangkalan Madura Jawa Timur
Asal instansi pesantren	:	PP Nurul Iman Sukolilo Labang
Pendidikan terakhir	:	MA
Pengalaman organisasi	:	RMI Div. Pesantren Putri Bangkalan
		Koordinator Bu Nyai Nusantara Bangkalan

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder data primer berupa wawancara dan observasi dan data sekunder yaitu studi dokumen. Pada riset ini, memberlakukan Teknik pengumpulan meliputi,

Pertama, Wawancara adalah proses pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi (Amir Hamah, 2019). Interview dan diskusi terbuka dan mendalam atau *in-depth interview* dengan melibatkan seluruh bu nyai pemangku kepentingan dan pengasuh pondok pesantren di madura yang ikut terlibat aktif dalam komunitas Bu Nyai Nusantara.

Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh mendetail tentang fenomena atau pendidikan yang diteliti. Wawancara jenis ini pula bertujuan untuk mendapatkan “sesuatu” dari yang belum terlihat. Data yang diperoleh dari *in-depth interview* ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Analisis IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral. (Helaluddin, 2018)

Kedua, observasi dan pengamatan secara konprehensif kepada masyarakat yang terlibat secara langsung dengan riset ini. *Ketiga*, Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. (Arikunto, 2016) Dokumentasi pada riset ini

mencakup ragam kegiatan bu nyai di sektor pendidikan, sosial, dan bernegara, serta dokumen resmi seperti surat izin penelitian, jadwal dan pengaturan kegiatan bu nyai, dll.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. (Endah Marendah Ratnaningtyas Jahja et al., 2023)

Analisis data dijalankan melalui prosedur terstruktur menjabarkan dan mensintesis data yang diperoleh berdasarkan observasi, interview, serta dokumen, mengelompokkan data ke berbagai golongan, memaparkannya ke berbagai unit, meringkasnya, mengartifisialisasikannya ke berbagai model, menentukan apasaja yang penting dan apasaja yang butuh diajari. dan membuat hasil akhir dengan model yang tidak sulit dipahami baik dirinya sendiri begitujuga orang lainnya. (Sugiyono, 2016) Ragam kegiatan pada prosedur analisis data yakni, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. *Pertama*, reduksi data yang diterima melalui riset ini pasti besarannya banyak, jadi perlu dicatat dengan cermat. Dengan menggunakan reduksi data, maka peneliti perlu meringkas, mengutip data yang relevan, mengkatagorikan kelompok berbeda yang berafiliasi dengan legitimasi kaum gender Bu Nyai Nusantara.

Kedua, data display selesainya prosedur reduksi data, prosedur berikutnya ialah menampilkan data dalam bentuk uraian atau grafik dan keterkaitan antar kategori. Tujuannya adalah untuk mempelajari peran kaum gender yang dimaksud disini Bu Nyai Nusantara dalam membangun peradaban, serta kemudian menggunakan pemahaman ini untuk merencanakan tindakan berikutnya.

Ketiga, *conclusion drawing/verification* Penarikan kesimpulan adalah analisis terakhir yang dilakukan oleh peneliti di akhir penelitiannya. Kesimpulan

baru bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul dan semua proses analisis data baik reduksi maupun penyajian data sudah dilakukan. Maka ketika itu barulah peneliti bisa menarik kesimpulan dari seluruh penelitiannya tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mereview kembali seluruh data dan mereview hasil analisis data yang lainnya. Pada langkah terakhir inilah peneliti menarik kesimpulan dan memastikan bahwa sebisa mungkin menjawab rumusan masalah mengenai peran, sinergitasi bu nyai dalam membangun peradaban di madura.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dikehendaki pada riset ini yakni berkenaan dengan langkah-langkah atau proses pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan demi tahapan yang dilakukakn yaitu:

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yakni: a). Menentukan fokus penelitian, b). Memilih lokasi penelitian, c). Menyusun rancangan penelitian, d). Membuat proposal penelitian, e). Validasi instrumen penelitian, f). Perijinan yang berkaitan dengan penelitian, f). Persiapan perlengkapan pelaksanaan penelitian.

2. Tahap penelitian

Adapun yang peneliti lakukan pada tahap ini yaitu: a). Melakukan observasi penelitian ke beberapa Pondok Pesantren, b). Melakukan wawancara terhadap para nyai komunitas Bu Nyai Nusantara yang menjadi subjek ataun infroman penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti ialah: a). Memberlakukan pengecekan data dengan para subyek atau informan penelitian guna membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh, b). Peneliti melakukan berbagai perbaikan data mengenai penyederhanaan data atau laporan yang bisa

dipertanggungjawabkan, bahasa dan tulisan yang dan menyeleraskan ragam informasi yang bersumber dari dari informan.

4. Tahap pelaporan

Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada tahapan ini peneliti sudah menyusun data yang telah dianalisis, direduksi dan disimpulkan dalam sebuah bentuk karya berupa laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA, HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Bu Nyai Nusantara

1. Profil Bu Nyai Nusantara

Nama	:	Bu Nyai Nusantara
Tanggal pembentukan	:	13 Juli 2019
Tempat pembentukan	:	Hotel Fairfield by Marriott Surabaya
Jenis	:	Komunitas / organisasi sosial keagamaan
Koordinator	:	Ny. Hj. Maslachatul Ammah Sholeh, S.Ag. MA.
Payung Organisasi	:	RMI NU (Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama)
Tujuan	:	Forum Silaturahmi dan mengukuhkan jalinan <i>ukhuwah Islamiyah</i> , <i>ukhuwah wathoniyah</i> , <i>ukhuwah ma'hadiyah</i> dan <i>mahabbah</i> antar sesama para nyai pengasuh pondok pesantren se nusantara
Kegiatan	:	1. SILATNAS I (silaturahmi Nasional) pada tahun 2019 di Surabaya dengan tema “Meneguhkan Peran dan Eksistensi Bu Nyai dalam Merespons Perkembangan Sosial Keagamaan” 2. SILATNAS II pada tahun 2021 di Lampung tengah dengan tema “Meneguhkan Peran Pesantren Putri dalam Jam'iyah NU” 3. SILATNAS III pada tahun 2022 di Semarang dengan tema “Menyongsong 1 Abad Nahdlatul Ulama: Perempuan Pesantren Beregerak dan Bersenergi Membangun Peradaban”

2. Sejarah Lahirnya Bu Nyai Nusantara

Bu Nyai Nusantara atau biasa yang disebut BNN yang selanjutnya kalimat dimuka akan dibahas oleh peneliti dalam riset ini, merupakan komunitas para bu nyai pemimpin pondok pesantren berada di bawah naungan Rabithah Maahid Islamiyah (RMI) yang dihimpun dalam sebuah wadah khusus untuk mengikat dan mempererat tali silaturahmi para bu nyai pemimpin pondok pesantren. Rabithah Maahid Islamiyah (RMI) merupakan salah satu diantara beberapa Lembaga Nahdlatul Ulama (NU) dengan basis pesantren. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) ke-34 NU Bab V pasa 17 huruf c, disebutkan bahwa RMI bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan pesantren dan pendidikan keagamaan. (Ali Rahim, 2013).(NU, 2022)

Berangkat dari sinilah fungsi RMI itu didirikan yakni sebagai katalisator, dinamisator dan fasilitator bagi pondok pesantren untuk menuju tradisi kemandirian yang berorientasi menggali berbagai solusi kreatif untuk negeri. Lembaga ini berpijak pada upaya pengembangan kapasitas lembaga, penyiapan kader-kader bangsa yang bermutu, serta pengembangan masyarakat.

Di antara usaha modernisasi pendidikan pesantren NU yang dilakukan oleh RMI adalah; 1). Membudayakan serta mendorong kiai dan santri untuk kreatif di bidang karya tulis. Dengan mengadakan lomba karya tulis antar Pesantren, Lomba karangan bahasa arab, memberikan ruang media kepada santri, dan memberikan bantuan madding ke Pesantren, dll. Membantu para kiai yang kreatif dan punya karya-karya pilihan. Dengan menjadi mediator untuk mempertemukan kiai dengan para penerbit buku agar karyanya dapat dicetak, tersebar dan menghasilkan uang. Tentunya setelah adanya penyeleksian secara ilmiah. 2). Mensosialisasikan perlunya Materi Pendidikan Pesantren yang berprinsip kepada tiga materi dasar: Materi Pasif: bersifat tatsqif/ pengembangan wawasan (perlu penjabaran). Materi aktif: lebih bersifat pendalaman takhasshus/ kejuruan. (perlu penjabaran). Materi produktif: lebih mengarah kepada skill ketrampilan serta pembentukan karakter. (perlu penjabaran). Dengan menjabarkan, menerangkan dan mensosialisasikan baik lewat bulletin, media, temu diskusi, atau cara lainnya. Niat kita bukan untuk menggurui Pesantren, tapi

lebih bersifat memberikan informasi sebanyak banyaknya 3). Membantu Pesantren dalam mengadakan studi banding dengan Pesantren lainnya dibidang kurikulum. Menjembatani pesantren-pesantren dalam menjalin kerjasama dibidang kurikulum dengan pesantren atau lembaga lain. Dengan belum Membumikan motto NU, yaitu: *Almuhafadzoh ala Qadimi Assholih wal Akhdzu bil Jadidi Al-ashlah*. Mengupayakan untuk penyetaraan untuk ijazah pesantren pengenalan dan penyosialisaian tentang IPTEK.(Muhammedi, 2016)

Lebih dari 23.000 pondok pesantren seluruh Indonesia perlu adanya lembaga khusus yang menaunginya dan mengafiliasinya maka dipandang perlu dan penting kehadiran Rabithah Maahid Islamiyah (RMI).

Dengan nama Ittihad al-Ma'ahid al-Islamiyah yang dibidani oleh KH. Achmad Syaichu dan KH. Idham Kholid, lembaga ini berdiri sejak 20 Mei 1954. Bermula dari usulan tiga orang kiai, yaitu Kiai A. Sa'doellah bersama Kiai Achmad Jufri Besuk Pasuruan dan Kiai Achmad Shiddiq Jember yang menginginkan agar seluruh pondok pesantren terafilisai dalam satu wadah organisasi. Diskusi ketiga kiai ini kemudian memunculkan nama Ittihad Ma'had Islami (Persatuan Pondok Pesantren Islam). Selanjutnya, organisasi ini diajukan kepada PBNU agar memperoleh pengesahan. Usulan ini disambut baik oleh baik oleh Kiai Abdul Wahab Chasbullah, Rois Aam PBNU saat itu. Tidak hanya itu, ia juga menyetujui bergabungnya Ittihad Ma'had Islami di bawah naungan NU. Berikutnya, pada konferensi (1950-an) di kediaman Kiai Achmad Shiddiq Jember, Kiai Abdul Wahab Chasbullah kembali merespons baik keberadaan Ittihad Ma'had Islami. Kiai Wahab lalu mengusulkan agar namanya diganti menjadi Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI).(Abror, 2022)

Sejak awal didirikan Rabithah Maahid Islamiyah berupaya dalam pengembangan kapasitas lembaga yakni pesantren, penyiapan kader-kader yakni santri yang bermutu, serta pengembangan masyarkat. Pesantren dengan beberapa keragaman keunikan dan unsur yang dimilikinya tentunya perlu diikat dalam suatu wadah khusus agar kalangan pondok pesantren yakni para pemimpinnya (kiai) bersatu, mengingat persatuan pondok pesantren (kiai) bisa menjadi upaya menuju persatuan Indonesia.

Seiring perjalanan waktu yang terus berputar para pimpinan pondok pesantren terus bertransformasi yang tidak hanya dimanipulasi oleh budaya patriaki yakni hanya kiai saja, melainkan sudah bermunculan ulama-ulama perempuan yang mampu mengimbangi, menyandingi serta menjadi rekan dari keulamaan seorang kiai yang disebut dengan nyai. Nyai bukan hanya menjadi pelapis dari sosok seorang kiai atau menjadi pelayan seorang kiai yang hanya bertugas melayani dan menyiapkan segala kebutuhan kiai, namun nyai dengan gelar keulamaan yang melekat padanya menjadikannya sebagai sosok perempuan yang setara dengan kiai sehingga tidak mengherankan beberapa pondok pesantren dipimpin kiai dan nyai dan bahkan hanya dipimpin tunggal oleh seorang nyai. Peran nyai sebagai pengasuh mampu menjangkau sisi sensitif yang kadang kala kiai tidak bisa menjangkaunya. Disamping itu juga, nyai mempunyai peran menjaga stabilitas pondok pesantren disaat kiai berkhidmah pada masyarakat.

Berangkat dari hal itulah struktur kepengurusan RMINU yang didalamnya terdiri dari beberapa divisi diantaranya divisi kepesantrenan putri, hal ini dimaksudkan untuk mewadahi para bu nyai pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren bersilaturahmi serta bersinergi memecahkan problematika kepesantrenan khususnya dan problematika keummatan (perempuan) umumnya, pada divisi inilah yang merupakan akar serta asal muasal Bu Nyai Nusantara dilahirkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ny. Hj Mafrudlah Zain tokoh penggerak perempuan di Pamekasan sekaligus pengasuh PP. Al-Falah Bellud

Bu Nyai Nusantara sebuah komunitas yang lahir dari RMI NU yakni pada divisi kepesantrenan putri, yang tujuannya sebagai ajang silaturahmi antara pengasuh pondok pesantren yang terikat dalam satu wadah khusus.(Mafrudlah, 2023)

Bu Nyai Nusantara lahir bersamaan dengan Silaturahmi Nasional I (Silatnas I) di Hotel Fairfield by Marriott, Surabaya tanggal 13-14 Juli 2019 dengan tema “Meneguhkan Peran dan Eksistensi Bu Nyai dalam Merespons Perkembangan Sosial Keagamaan”. Acara yang dihadiri oleh para bu nyai dan ning yang berasal dari berbagai pondok pesantren se-Nusantara, tak kurang dari

400 orang yang turut memeriahkan dan berpartisipasi di acara tersebut. Adapun tujuan Bu Nyai Nusantara sebagaimana yang disampaikan oleh Ny. Hj. Maslachatul Ammah Sholeh selaku koordinator BNN ialah

Bu Nyai Nusantara ini mempunyai tujuan sebagai ajang silaturahmi dan sekaligus mengukuhkan jalinan *ukhuwah Islamiyah*, *wathoniyah*, *ma'hadiah* dan *mahabbah* dikalangan *dzuriyah* pesantren di Indonesia, terlebih kepada para-Bu Nyai pengasuh pondok pesantren. (Ammah, 2023)

Lebih lanjut lagi menurut nyai satu ini rencana awal kegiatan ini berluang lingkup di wilayah Jawa Timur saja sebagai bentuk realisasi program kerja Rabithah Maahid Islamiyah Jawa Timur, berdasarkan arahan dan gagasan dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur pada akhirnya ruang lingkungannya diperluas hingga skala nasional, hal ini didasari keinginan PWNU Jawa Timur menyelenggarakan acara Silatnas Bu Nyai Nusantara yang belum pernah ada sebelumnya, sambung pengasuh PP Al-Mubtadien Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang ini.

Acara Silatnas I Bu Nyai Nusantara ini dihadiri dan dibuka langsung oleh wali kota Surabaya pada waktu yakni ibu Tri Rismaharini, dalam sambutannya bu Risma (sapaanya) sedikit bercerita tentang bagaimana perjuangan beliau meniti karir hingga menjadi Wali Kota seperti saat ini, dilanjut lagi beliau mengisahkan perjuangannya menutup kawasan lokalisasi yang menurut sudut pandang-nya lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungannya. Diakhir sambutannya bu Risma mengajak segenap para bu nyai untuk selalu dan terus bersemangat dalam rangka meregenerasi anak muda dari unsur pelajar dan santri kearah yang lebih baik guna menatap masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik. Penghujung sambutannya bu Risma tidak melewatkan momen yaitu menyerahkan selendang secara simbolis kepada perwakilan para bu nyai.

disamping, acara ini diadakan sebagai bentuk keprihatinan sesepuh Nahdlatul Ulama terhadap isu keagamaan dan kebangsaan di Indonesia. Para sesepuh terus berharap agar ajaran serta *amaliyah* para bu nyai dan para pendahulu pesantren terkenang serta berada di dalam hati semua orang, lebih-lebih *dzuriyah* yang mempunyai peranan penting terhadap eksistensi dan

perkembangan pendidikan keislaman maupun pergerakan perempuan (gender) di Indonesia.

Maka tidak mengeherankan, selain menjadi khusus untuk menjalin tali silaturahmi antar bu nyai dari berbagai ragam pesantren, acara Silatnas I Bu Nyai Nusantara ini memuat di dalamnya dengan diskusi kebangsaan yang bertajuk “Bu Nyai & Reaktualisasi Islam Kebangsaan”, serta berbagai panel *forum groud discussion* dengan bermacam topik yang terbaru seputar isu gender, agama, serta kebangsaan, diantaranya, “Respon Pesantren terhadap Fenomena Hijrah Style, Pemberdayaan Ekonomi Pesantren, Gerakan Ayo Ngaji & Santri Mengajar, kemudian Deradikalisasi dalam Keluarga, serta Deklarasi Ayo Ngaji Kitab.

Keberadaan Bu Nyai Nusantara yang lahir melalui acara Silatnas I ini bukan hanya sebatas ceremonial belaka melainkan melahirkan sebuah peran strategis dan ikut andil yang muncul dari komunitas perempuan (gender) untuk merespons serta memberikan solusi terhadap problem kekinian menyikapi isu-isu keagamaan dan kebangsaan.

Selain Silatnas I yang sudah disebutkan dimuka, beragam kegiatan berskala regional hingga nasional sudah terakhir dimulai Silatnas II di Lampung, Silatda Jawa Timur di Surabaya, Iftitah Naharil Ijtima’ Pacet Mojokerto, hingga Silatnas III terakhir di Semarang Jawa Tengah. Keberlanjutan acara berskala besar ini mengindikasikan bahwa *Pertama*, Bu Nyai Nusantara tidak hanya selesai pada acara Silatnas I saja sebagai titik awal kelahiran dan kebangkitannya melainkan akan secara kontinu berdedikasi kepada Nahdlatul Ulama, pondok pesantren, dan bangsa serta negara. *Kedua*, Silaturahmi antar para nyai tidak akan pernah terputus, serta akan terus terjalin erat dalam wadah Bu Nyai Nusantara. *Ketiga*, bentuk respons dan langkah antisipatif dari berbagai masalah kepesantrenan, keagamaan, kebangsaan serta isu gender tidak akan pernah selesai dalam sekali pertemuan dan diskusi melainkan harus ada tindak lanjut yang berkesinambungan.

Kontribusi semacam inilah yang perlu adanya mengingat peranan seorang nyai bukan hanya sebagai tokoh agama saja, tetapi juga mempunyai

peran sebagai sosok perempuan pembawa perubahan menuju perubahan budaya dan peradaban, khususnya yang berkaitan dengan peranan perempuan (gender) di era pembangunan saat ini baik itu pembangunan infrastruktur terlebih sumber daya manusianya (Oktavia et al., 2023).

Para bu nyai pesantren yang selama ini keberadaannya bergerak secara individual dalam ruang lingkup komunitas Bu Nyai Nusantara berikut lingkungannya dalam berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar lillahi ta'ala*, akan menghasilkan sebuah power (kekuatan) koneksi gerakan yang masif dalam satu bingkai cita-cita yang luhur memperkuat ideologi, terlebih ikut serta mensosialisasikan konsep *Islam Wasathiyah* ala *Ahlu Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* dan meneguhkan kembali semangat kebangsaan di tengah arus serangan ideologi trans-nasional.

Bukan hanya itu saja, kehadiran dan terkoneksi para bu nyai dalam wadah khusus Bu Nyai Nusantara mampu bergerak cepat secara bersama dalam merespons kekinian dengan kemampuan serta kecerdasan yang terstruktur untuk membumikan nilai-nilai Islam Moderat dan membangun peradaban.

Menyeleraskan tujuan serta maksud akan hadirnya Bu Nyai Nusantara, tiap-tiap daerah di Madura mengadakan acara dalam ajang silaturahmi para nyai pengasuh pondok pesantren dengan membentuk komunitas Bu Nyai Nusantara dengan mensosialisasikannya terhadap para nyai terlebih dahulu.

Sudah barang tentu pondok pesantren dari empat kabupaten di Madura mempunyai ciri khas tersendiri, dan karakteristik sendiri sebagai penciri masing-masing pesantrennya semisal pondok pesantren yang memadukan sistem salaf dan modern, pondok pesantren yang tetap menjaga tradisi kesalafannya, serta pondok pesantren yang sudah bertransformasi menjadi pesantren modern, pondok pesantren yang masih relatif kecil dalam segi banyaknya kapasitas anak santri yang diasuhnya, kemudian pesantren berkembang hingga pesantren yang maju dengan ribuan santri dan alumni. Kejadian hal sedemikian merupakan suatu yang lumrah, dan bukan sesuatu yang menghalangi terjalannya para nyai dalam bingkai Bu Nyai Nusantara.

Karena perbedaan inilah menjadikan para nyai semakin solid dan lebih bersemangat bermuwajahah dan bertatap muka bersua gembira.

Ajang silaturahmi dari masing-masing daerah berbeda-beda setiap daerah di Madura seperti di Kabupaten Pamekasan diadakan setiap triwulan sekali, Kabupaten Bangkalan setiap dua bulan sekali, berikut tempat diadakannya ajang tersebut berpindah-pindah dari *ndalem* nyai satu ke *ndalem* yang lainnya, atau dari satu pesantren ke pesantrennya. Acara yang dikemas dalam ajang tersebut bisa dikatakan hampir sama dengan acara *koloman/pengajian* (majelis ta'lim dan dzikir) sebagaimana terjadi dalam lingkungan masyarakat Madura seperti pembukan dengan surat al-fatihah, istighostah, tahlilan, yasin serta do'a, tanpa adanya ceramah agama atau *mau'idhatul hasanah* namun yang menjadi ciri khas dari kegiatan Bu Nyai Nusantara di Madura ialah acara yang terakhir yaitu diskusi, sharing, serta tukar opini dan gagasan guna pengembangan serta kemajuan pendidikan pesantren dan tak lupa memecahkan masalah kepesantrenan, terutama yang berkaitan dengan isu gender dalam bingkai islami.

B. Peran Bu Nyai Nusantara dalam Pendidikan

Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Pendidikan keislaman merupakan suatu dasar pokok penting karena menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya (Mahmudi, 2019).

Sebagai lembaga pendidikan keislaman, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat umum yang buta akan akan namanya pendidikan. Pesantren sebagai satu-satunya lembaga atau isntitusi milik masyarakat yang memberikan konstribusi yang sangatlah besar dalam membentuk masyarakat literasi, literasi budaya, literasi agama dan literasi sosial. Setidaknya telah memberikan dampak serta kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia, *pertama*, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat,

kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem demokratis (Hasan, 2015).

Bagi masyarakat Madura, pesantren adalah lembaga pendidikan paling ideal untuk menyekolahkan anaknya, karena di pesantren mereka tidak sekadar dapat mengenyam pendidikan formal namun juga dapat belajar pendidikan agama. Karenanya, sekalipun pendidikan yang ditempuh sudah mencapai level perguruan tinggi, dengan tingkat keserjanaan paling tinggi sekalipun, jika yang bersangkutan belum memiliki pengalaman belajar di pesantren maka tetap akan dinilai biasa-biasa saja. Bagi masyarakat Madura, pendidikan agama di pesantren adalah kebutuhan pertama dan paling utama. (Hannan & Khotibum Umam, 2023)

Lembaga pendidikan keislaman seperti pesantren dan madrasah tidak terlepas dari hubungan timbal antara orang pertama yang disebut dengan pengasuh (kiai dan nyai) dan orang kedua yang disebut santri dan murid. Kiai sebagai pengasuh memainkan peran yang vital dalam organisasi pendidikan pesantren dan madrasah. Dibalik seorang kiai yang memegang kendali roda kehidupan pendidikan pesantren dan madrasah ada juga figur nyai yang menemani, mendampingi serta membersamai kiai.

Sudah sangat maklum nyai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren selain kiai, nyai bukan hanya memimpin spiritual tetapi juga memimpin dalam kehidupan pondok pesantren secara keseluruhan. Gelar nyai diberikan oleh masyarakat sekitar kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan menjadi istri dari seorang kiai. Nyai bukan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam yaitu kitab kuning dengan berbagai strategi, namun juga membantu seorang kiai dalam mengembangkan pondok pesantren yang dimilikinya (Muchtarom & Zuhairini, 1986).

Nyai sebagai multi agen *pertama*, sebagai pendamping kiai dalam transformasi keilmuan keislaman di pesantren, sebagaimana yang diutarakan oleh Aeni, nyai merupakan perempuan yang selalu mendampingi seorang kiai di pesantren. Nyai adalah salah satu tokoh utama dalam pesantren dan merupakan tokoh sentral dalam pesantren meskipun posisinya masih di bawah kiai. Sebagai salah satu tokoh sentral di dalam pesantren tentu saja tidak menutup kemungkinan nyai menjadi seorang pemimpin atau pengasuh di dalam pesantren (Aeni, 2017).

Kedua sebagai orang tua dan leader (pemimpin) terhadap santri-santrinya terlebih santriwati, beliau merupakan seorang yang diteladani oleh para santri yang

merupakan tokoh sentral di dalam pesantren (Ema Marhumah, 2011). disamping itu juga nyai dengan kepemimpinan di dalam pondok pesantren memiliki kekuasaan mutlak dan penuh dalam pondok pesantren dibandingkan seorang ustadzah, yang biasanya hanya bertanggungjawab untuk urusan belajar mengajar saja. Kondisi ini akan semakin kuat, terutama sekali kalau mereka mempunyai kompetensi yang relevan dengan peran-peran dalam pondok pesantren (Habibullah, 2019).

Ketiga, Publik figur (tokoh panutan) bagi lingkungan sosial masyarakatnya, hal ini juga diamini oleh Mujami Qomar yang menyatakan bahwa nyai sosok pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, nyai memiliki banyak pengikut dan massa yang mempunyai hubungan erat dalam sebuah organisasi. Segala yang dikatakannya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh pengikut dan massa yang dipimpinnya. Jelasnya nyai menjadi seorang yang dituakan di masyarakat atau menjadi ibu masyarakat desa. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap nyai dan di dukung potensinya memecahkan berbagai problem menyebabkan nyai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Nyai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Patuah-patuhannya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan maupun terorganisasi. (Qomar, 2002)

1. Bu Nyai Nusantara sebagai Pengasuh dan Pendidik

Berdasarkan uraian di muka para nyai madura yang tergabung dalam komunitas Bu Nyai Nusantara juga memainkan multi peran dalam ranah kehidupannya. Namun peneliti disini hanya memfokuskan pada ranah pendidikan keislaman saja seperti pondok pesantren, madrasah dan lembaga keislaman lainnya. Hal ini dimaksudkan karena pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia dari proses berpikir, menganalisa dan menghasilkan sebuah produk atau temuan. Disamping itu, pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi menurut ukuran normatif. Melalui kecerdasan berpikir dan kreatif yang dihasilkan proses pendidikan mampu membangunkan sebuah peradaban.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan melihat fakta di lapangan dan hasil wawancara, para nyai telah mempunyai legitimasi sebagai pemangku pondok pesantren yang dalam kesehariannya ikut terlibat dalam penentuan arah dan kebijakan pendidikan pondok pesantren.

Penggambaran sosok Bu Nyai Nusantara dalam peranannya pada pendidikan keislaman sebagaimana yang disampaikan Ny. Mudzifatul Jannah, S.Pd.I tokoh masyarakat serta wakil pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Anwar

Saya beserta teman-teman nyai yang tergabung dalam komunitas Bu Nyai Nusantara ikut andil dalam proses pendidikan serta manajemen pendidikan yang ada di pesantren. Umumnya teman saya yang tergabung dalam komunitas Bu Nyai Nusantara bertindak sebagai wakil pengasuh dan ada juga sebagai pengasuh pesantren putri.(M. Jannah, 2023)

Status gender yang ia kenakan tidak menggoyahkan peran dan *khidmahnya* dalam memimpin pondok pesantren dalam rangka membangun peradaban islam di madura. Konsep *al-musawah* (kesetaraan) yang ia pahami menjadi landasan bagi para nyai dalam Komunitas Bu Nyai Nusantara ini untuk menjadi pemimpin pada pesantren yang ia asuh. Bagi para nyai tidak ada alasan statusnya sebagai gender harus di nomor duakan terutama dalam ranah kepemimpinan sebagai pengasuh pesantren putri, selama ia bisa melakukan dan memberikan untuk kemajuan pesantren yang ia asuh dan mentransfer keilmuan kepada para santrinya. Karena ia mempunyai prinsip bahwa keberhasilan pondok pesantren tentunya ada ditangan pengasuh.

Dari sinilah memperlihatkan adanya kesetaraan gender para nyai pesantren di madura, sebagai salah satu upaya pemberdayaan perempuan pengasuh pesantren yang acap kali dibenturkan dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Tidak semua pesanten dan Lembaga Pendidikan keislaman menerapkan sistem *al-musawah* atau kesetaraan gender dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren, melihat selama ini pesantren terkenal dengan sistem kepemimpinan yang menganut budaya patriaki serta *mainstream* pemikirannya di dominasi oleh kyai, lora atau gus dan ustadz.

Bu Nyai Nusantara telah mendedikasikan dirinya untuk berkhidmat di pesantren dan lembaga pendidikan keislaman, transformasi pendidikan serta manajemen kepesantrenan sudah banyak para nyai lakukan untuk keberlangsungan, kemajuan serta tercapainya tujuan pendidikan keislaman di Madura.

Tujuan pendidikan keislaman sebagaimana yang disampaikan Nabila dalam risetnya yaitu perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang di dunia serta akhirat hingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah Swt. (Nabila, 2021).

Berbagai peran dan jabatan telah para nyai emban dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, disamping beliau bertindak sebagai pemimpin pesantren yakni pengasuh utama para nyai tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pengayom dan orang tua kedua terhadap anak santrinya. Peran yang substansional yang nyai lakukan ini tidak terlepas dari prinsip yang diajarkan oleh para pendahulunya (kiai dan nyai sebelumnya) serta sudah mulai dari dulu menjadi pegangannya yakni prinsip kesederhanaan dan pemberian pelayanan, tentunya sedemikian ini bersandar pada sebuah hadis Nabi Muhammad Saw, “Rais al-Qaum Khadamahum” yang bermakna bahwa pemimpin suatu kaum ialah memberikan pelayanan terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Namun, tidak sepenuhnya hal ini menjadi dasar dari peran nyai yang substansional ini. Pemahaman para nyai terhadap ajaran Islam dengan konsep *al-musawah* (persamaan) yang membuka pintu terhadap kaum perempuan (gender) dan transformasi zaman yang menuntut para nyai untuk berkiprah dalam sektor pendidikan serta pemberdayaan masyarakat telah mengubah paradigma pandangan para nyai Bu Nyai Nusantara. Para nyai bukan hanya dituntut pada kegiatan domestik saja seperti mengurus anak, mendampingi kiai, meskipun itu merupakan rutinitas dan kewajiban yang mendasar. Bahkan, para nyai perlu mengembangkan kemampuan dan keilmuan pada ranah di luar domestik seperti penyuluhan dan pembinaan masyarakat perempuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam; pemberdayaan santri putri sebagai bakal calon istri guna menjadi pendamping seorang suami yang shalehah dan *madrastul ula* bagi anak-anaknya. Para nyai harus keluar dari sarangnya yakni dari ndalemnya.

Pesantren dan madrasah merupakan media yang para-Bu Nyai Nusantara gunakan dalam mengajarkan ilmu keagamaan baik itu al-Qur'an, hadis serta kitab-kitab *turots* (klasik). Dalam kurun waktu 24 jam penanaman dan sosialisasi pendidikan keagamaan baik secara formal dan non-formal dilakukan oleh para nyai secara intens kepada anak santrinya terutama yang berkaitan dengan “elmuh tengka” yaitu ilmu pengetahuan yang menitik beratkan pada perilaku. *Elmu tengka* ini nyai peroleh secara turun menurun dari orang tuanya. Kemudian para nyai ini mengerjakan apa yang sudah diajarkan kepadanya sedari kecil.

Penanaman *elmu tengka* ini menurut para nyai sangat penting sekali melihat kultur, karakteristik orang Madura lebih mengutamakan *elmu tengka* dari pada disiplin ilmu lainnya. Pendidikan serta internalisasi *elmu tengka* para nyai lakukan dengan cara memberikan nasehat langsung dan contoh langsung dihadapan para anak santrinya. Semisal bersikap akhlaqul karimah terhadap orang yang lebih tua; dan menanamkan pribadi insan kamil dalam sopan santun yang baik terhadap santri dengan cara setiap hari diberikan pendidikan akhlak; dengan membiasakan berperangai *akhlaqul karimah* ini; sehingga apabila para santri setelah keluar dari pesantren sudah ada penguatan secara internal baik muatan keagamaan serta nilai-nilai karakter (elmuh tangka) menjadikan anak santri dipastikan sudah siap mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Tanggung jawab yang besar ini dalam rangka memberikan pengajaran yang berkualitas, mendidik para santri, membekali santri dengan *akhlaqul karimah* dan membetengi para santri dari pengaruh luar. (Sholikhah et al., 2022)

Hal sedemikian ini, selaras dengan sasaran pendidikan islam yakni terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah Swt pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal). Dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual, yang pada gilirannya terwujud dalam *akhlaq al-karimah* sebagai wujud manusia Muslim (Mappasiara, 2018).

Internalisasi muatan pendidikan, materi keagamaan yang para pengasuh (kiai dan nyai) canangkan yang mana bu nyai tak tanggung-tanggung kadangkala ikut terlibat langsung memantau dan melihat perkembangan anak santrinya dalam menjalani rutinitas di pesantren seperti sholat berjama'ah, sholat tahajjud, wiridan,

istghostah, mengaji al-qur'an, "morok" (mengkaji kitab turots), sekolah dan tak lupa pula rutinitas di madrasah, hal ini didasari bahwa nyai bukan hanya sebagai pemimpin dan pengasuh pondok pesantren saja melainkan juga sebagai ibu untuk anak santrinya. Sebagai *madrasatul ula* nyai mampu menjangkau hal-hal sensitif yang tidak mampu dijangkau oleh kiai. Sebagaimana istilah perempuan akan bisa dimengerti ketika sama-sama perempuan. Semua peran ini, nyai alami dan nyai lakukan dengan sepenuh hati ikhlas dan *lillahi ta'ala* sebagai bentuk pengabdian nyai terhadap pendidikan pesantren yang nyai asuh.

Kedekatan emosional yang begitu terjalin antara nyai dan anak santrinya sebagai orang tua kedua inilah maka tak jarang pula para keluarga santri semisal wali santri, kemudian para alumni dan keluarganya menyempatkan untuk *nyabis* (sowan) kepada nyai secara berkala sebulan sekali, bahkan ada yang seminggu sekali untuk sekedar *ngalak barokah* (mohon doa barokah) dan meminta petuah-petuah dan nasehat keagamaan darinya.

Tradisi *nyabis* terhadap nyai di kalangan masyarakat Madura merupakan bagian dari proses hubungan silaturahmi. Kekuatan silaturahmi inilah yang senantiasa memberikan dukungan yang erat, tanpa pamrih antara masyarakat Madura dengan nyai. *Nyabis* biasanya dilakukan dalam lingkungan pesantren, dimana masyarakat Madura terlebih perempuannya *sowan* (datang) ke *ndalem* kiai dan nyai dengan membawa sekedar hasil pertanian, sembako dan berupa makanan. Tidak jarang, *nyabis* semakin sering dilakukan ketika anaknya menjadi santri di pesantren tersebut. Disamping membawa bahan hasil pertanian, sembako dan makanan yang dibawa oleh masyarakat, ketika hendak memohon diri untuk pamit sambil bersalaman dengan menyertakan sejumlah uang yang nominal besarnya bervariasi sesuai dengan kemampuan. Salaman ini menurut orang Madura dikenal dengan *salaman kettheng*, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terimakasih dari masyarakat yang bertamu kepada nyai (Tatik Hidayati, 2022).

Mengayomi layaknya seorang ibu merupakan karakter yang sangat pas menggambarkan peran Bu Nyai Nusantara dalam mendidik para santrinya terutama santri putri yang senantiasa membutuhkan perhatian yang lebih yang mampu dijangkau oleh seorang nyai. Selain statusnya sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya jiwa keibuan yang senantiasa include pada kepemimpinannya.

Pelayanan kepada semua santrinya layaknya anaknya sendiri serta mampu memposisikan dirinya sebagai pelindung, pengayom dan penanggungjawab

merupakan karakteristik yang akan selalu melekat pada para nyai ini. Hal semacam inilah yang akan menimbulkan hubungan emosional yang begitu erat antara nyai dan santrinya. Tak heran, selepas keluar dari Pendidikan pesantren dan sudah mempunyai kesibukan dengan dunia luar banyak para-alumni meluangkan waktu untuk sekedar *nyabis* kepada nyainya.

Bu Nyai Nusantara di Madura merupakan para nyai yang beruntung dalam pemenuhan haknya dalam bidang pendidikan, dari pendidikan dasar bahkan hingga perguruan tinggi. Tidak jarang ditemui para nyai pengasuh pondok pesantren ini mempunyai gelar akademik yang disematkan di depan serta di belakang namanya. Hal ini membuat nyai perempuan elite di daerahnya dengan memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan hingga level tertinggi. Para nyai yang dilahirkan dari keluarga pendidikan mempunyai komitmen yang kuat pada sektor pendidikan. Sangat banyak ditemukan pondok pesantren yang nyai asuh mempunyai lembaga formal dari berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari Kelompok Belajar; Taman Kanak-Kanak; Madrasah Ibtidiyah; Madrasah Tsanawiyah; Madrasah Aliyah; hingga perguruan tinggi baik yang masih Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas. Sedangkan lembaga non formalnya berupa madrasah diniyah dari jenjang *ula*, *wustho*, dan *'ulya*.

Selain mengabdikan dirinya fokus pada pondok pesantren para nyai yang tergabung dalam Bu Nyai Nusantara tidak melepaskan peranan serta khidmahnya dalam lembaga pendidikan keislaman lainnya, para nyai ikut andil dalam sektor pendidikan dengan menjadi pengelolanya semisal kepala sekolah/madrasah ataupun menjadi pengajarnya secara langsung.

Penggambaran sosok Bu Nyai Nusantara yang ikut terlibat dalam pendidikan keislaman sebagaimana penuturan Ny. Mailah aktivis perempuan serta tokoh masyarakat

Nyai yang merupakan tokoh sentral selain kiai dalam pendidikan keislaman di Madura, semisal saya ketika sudah lulus dan tamat dari Pondok Pesantren maka akan diberi tanggung jawab mengelola dan sistem kependidikan baik itu pendidikan formalnya mulai dari KB, dan TK ataupun non-formalnya yakni Majelis Ta'lim. (Mailah, 2023)

Selain menjadi pengelola langsung dalam lembaga pendidikan yang ada, tidak sedikit para nyai menjadi pemangku kebijakan dalam lembaga pendidikan yang mereka kelola, kebijakan tersebut diantara lain mulai dari tahap perencanaan,

pelaksanaan serta evaluasi program kelembagaan. Tentunya hal ini tidak dilakukan secara sendiri dan mandiri oleh seorang nyai, disamping ada figur seorang kiai yang menjadi dalang utama dalam putusan kebijakan ada juga para putra-putri kiai dan nyai yang juga sama-sama ikut andil dalam pemangku kebijakan tersebut, dalam Bahasa kepesantrenan ada yang mengistilahkan majelis keluarga.

Peran serta para-Bu Nyai Nusantara di lembaga pendidikan formal menjadikannya harus mengikuti perkembangan pendidikan dari masa ke masa mulai dari kebijakan kurikulumnya; pendidikannya; penjaminan mutunya; teknologi pendidikan hingga yang terbaru digitalisasi pendidikan. Salah satu peran nyata Bu Nyai Nusantara dalam teknologi pendidikan serta digitalisasi pendidikan ialah dengan memprogramkan para peserta didiknya untuk mengikuti workshop desain grafis, multi audio visul dan sebagainya di Balai Latihan Kerja Komunitas Pondok Pesantren.

Banyak santri putri yang para nyai ikutkan dalam kegiatan di BLK ini, hal ini sebagai wujud nyata bahwa santri putri harus mempunyai kedudukan yang sama dalam memperoleh ilmu di bidang Teknologi. Santri putri juga punya hak yang sama dengan santri putra untuk mengejar cita-citanya, dan untuk membekali hal tersebut maka tak salah para nyai mewajibkan santri putrinya untuk mengikuti kegiatan workshop di BLKK Pesantren.

Balai Latihan Kerja ini merupakan rintisan Kementerian Tenaga Kerja RI yang sudah dibangun di beberapa pesantren dan komunitas di Indonesia. Harapan yang dicanangkan supaya santri yang akan lulus dari pesantren punya sedikit wawasan yang bisa dimanfaatkan dikemudian hari. Para nyai mempunyai alasan sendiri mengapa para peserta didiknya perlu mengikuti workshop ini. *Pertama*, dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia serta daya saing para santri dan peserta didik. Kedua, memperluas kesempatan pelatihan kerja bagi para peserta didik dan santri melalui BLK Komunitas ini. *Ketiga*, program ini sangat vital sekali mengingat para pengasuh pondok pesantren ingin menjadikan kaum santri di masa depan semakin hebat, semakin mempunyai peran dalam mengatasi kesenjangan sosial, mengentaskan kemiskinan yang ada di Indonesia.

2. Bu Nyai Nusantara Sebagai *Educational Facilities*

Pengadaan sarana dan prasana yang memadai merupakan faktor penunjang terselenggaranya program pendidikan. Sebuah proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif, sistematis dan efisien dengan ditopang oleh sarana dan

prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang utama dalam terselenggaranya suatu proses pendidikan. Sarana disini yang dimaksud adalah alat pelajaran dan media pendidikan, alat pelajaran merupakan alat atau benda yang secara langsung digunakan oleh guru dan murid pada proses pembelajaran. Sedangkan Media Pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Prasarana pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu bangunan sekolah dan perabot sekolah. Bangunan sekolah terdiri dari ruang teori, ruang administrasi/kantor, ruang penunjang, prasarana lingkungan/infrastruktur, perabot sekolah/madrasah. Sedangkan perabot adalah sarana pengisi ruang. Segala perlengkapan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar. Artinya bukan alat yang dipakai oleh pengajar atau siswa untuk menjelaskan konsep (Ellong, 2018).

Guna menunjang kegiatan belajar dan mengajar pendidikan tak luput juga diantara beberapa Bu Nyai Nusantara tak hanya memfokuskan dirinya pada program kepesantrenan, bahkan tak tanggung-tanggung para nyai ikut terlibat juga dalam memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, ruang belajar yang representatif, gedung sekolah yang layak dan megah, dan pengadaan media pembelajaran yang lengkap diantara beberapa hal yang telah nyai lakukan. Para nyai tentunya dalam pengadaan sarana dan prasarana dimuka telah melakukan koordinasi dengan pihak yang berkepentingan dan melihat tingkat kebutuhannya.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Ny. Hj. Huzaimah Asmu'I Zain Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Islamy, beliau merupakan nyai yang sangat memperhatikan akan kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana pesantren seperti ruang kelas, asrama pesantren hingga media dan alat peraga penunjang kegiatan pembelajaran. Dalam mengelola pengadaan sarana dan pembangunan prasarana nyai huzaimah sapaannya tidak segan dan ragu ikut terlibat dari proses perencanaan seperti pengadaan bahan, mandor serta tukang bangunan, design dan bentuk bangunan, alat berikut media yang diperlukan, bahkan ia tak segan ikut terjun mengawasi jalannya pengadaan alat maupun proses pembangunan prasarana gedung, ruang belajar yang dikerjakan. Keuletan serta ketelatenan nyai huzaimah dalam mengurus pesantren merupakan sebuah terobosan terbaru yang ia lakukan mengingat sedikit sekali para nyai pesantren ikut andil dalam hal ini, dan ilmu ini

ia peroleh setelah banyak belajar, tukar informasi sesama para nyai dalam komunitas Bu Nyai Nusantara baik itu dalam acara formal atau tidak. Hal ini sebagaimana penuturannya

Pengadaan sarana dan prasana itu sangat penting untuk menunjang proses belajar dan mengajar di pesantren, sangat jarang seorang nyai mau mengurus sampai hal sedetail ini, mulai dari desain/gambar, pembelian alat dan bahan, hingga perekrutan tukang dan madornya. Tentunya hal semacam ini saya peroleh ketiak bincang-bincang antar sesama nyai di BNN dan ilmu yang saya peroleh pada acara SILATNAS III BNN di Semarang. Oleh karena itu, rasanya maka saya wajib ikut terlibat mulai dari perencanaan, pengadaan hingga evaluasi akan sarana dan prasarana di pondok pesantren. (Huzaimah, 2023)

Aspek rasional inilah yang menjadi karakteristik dasar para Bu Nyai Nusantara dalam melihat hal-hal detail dan teliti. Pantaslah para nyai disini menjadi fasilitator pendidikan (Educational Facilities) karena para nyai ini selalu berpikir yang mengedepankan untung-rugi, *masalah-mafasadah* dalam menentukan sebuah pertimbangan. Daya berpikir dan analisisnya dalam menemukan masalah kepesantrenan dan menguraikannya begitu melekat padanya, yang tentunya karakter semacam inilah yang sepantasnya peran nyai tidak dapat dipadang dengan sebelah mata.

Pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, tetapi juga dakwah sekaligus, dan justru misi kedua ini yang lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari inovasi dan terobosan terbaru dalam mengembangkan sistem pendidikan dan strategi dakwahnya, maka tak heran acap kali beberapa pimpinan pondok pesantren melakukan *benchmarking study* guna menambah wawasan, informasi serta pengetahuan yang akan diterapkan di pesantren yang diasuhnya agar menjadi lebih baik dan unggul. Demikian juga yang Bu Nyai Nusantara lakukan para nyai tidak hanya mematenkan dan menjaga sistem pendidikan yang sudah berjalan melainkan juga terus bertransformasi, mengupgradekan diri, dan *open minded* berbagai gagasan, opini serta akselerasi terbaru. Paradigm semacam ini tentunya selaras dengan gagasan “al-muhafadzzatu ‘ala qadimi shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah”.

Dalam prakteknya di lapangan nyai melakukan silaturahmi ke beberapa pondok pesantren besar dan maju baik dari manajemen kepengurusan pesantren, manajemen ekonomi kepesantrenan, manajemen administrasi, manajemen sarana dan prasarana hingga manajemen penataan alumni. Para nyai saling bertukar

informasi, wawasan, gagasan berikut opini yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di pondok pesantrennya. Sebagaimana yang dipaparkan Ny. Hj. Huzaimah Pengasuh PP Miftahul Ulum Al-Islamy

Program pengelolaan serta pengembangan pesantren disini banyak meniru serta memodifikasi dari pesantren besar dan maju, kami tidak segan-segan melakukan silaturahmi ke beberapa nyai untuk sekedar saling tukar informasi mengenai pengelolaan dan pengembangan pesantrennya (Huzaimah, 2023).

Visioner dan futuristik, hal ini yang menjadi pembeda seorang nyai dalam kepemimpinan membangun peradaban madura melalui sektor pendidikan pesantren. Adanya visi dan misi yang jelas dari seorang nyai yang ingin lembaga pesantren yang ia asuh menjadi lebih baik. Maka tak ayal para nyai ini melakukan studi banding melakukan silaturahmi ke beberapa pesantren besar dan maju dari sisi manajemen kepesantrenan, ekonomi dan pemberdayaan alumninya, guna menggali inovasi dan kreasi yang bisa diadopsi di pesantrennya serta mampu melahirkan santri yang unggul, mampu berkhidmah di masyarakat, serta bersaing dengan perkembangan zaman.

Meskipun status gender melekat pada dirinya para nyai Bu Nyai Nusantara mampu menjadi seorang pemimpin dihadapan para santrinya di garda depan untuk mengkaji, merencanakan serta melaksanakan layanan kepesantrenan yang berkualitas dimulai dari *ubudiyah*-nya, *tarbiyah*-nya, *tauhid*-nya, *akhlaqul karimah*-nya hingga fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang itu semua. Disamping itu juga, para nyai memposisikan dirinya di garda belakang untuk menjaga keseimbangan pesantrennya, antar tingkat lembaga pesantrennya dan dengan para mitranya semisal pemerintah dan para donaturnya. Hal semacam ini mampu para nyai lakukan karena memiliki *futuristic thinking* dalam kepemimpinannya.

Pembedayaan alumni pondok pesantren tak luput dari pengamatan para nyai, alumni merupakan santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren menjadi garda terdepan untuk mengukur kontribusi sebuah pesantren di masyarakat, bangsa dan negara. Hal mempunyai makna, diantara beberapa indikator keberhasilan akan proses pendidikan bisa ditinjau dari keberhasilan para alumninya dalam merealisasikan multi peran pada jenjang pendidikan yang lebih

tinggi maupun diberagam bidang pekerjaan yang para-alumni tekuni secara professional yang sejalan dengan minat dan kemampuannya.

Para nyai memperhatikan keberadaan alumni yang merupakan sebuah aset berharga yang harus dirangkul, dibina dan dikembangkan sedini mungkin. Maka tak sedikit para-Bu Nyai Nusantara ini menginisiasi dan mengadakan rutinitas para-alumni. Silaturahmi antar nyai dengan santrinya akan mempererat ikatan emosional meskipun sudah berada di tempat yang berbeda. Disisi lain, para-alumni juga menjadi wadah aspirasi mengingat alumni tiada lain orang yang sudah merasakan hidud di lingkungan pesantren, maka alumni juga mempunyai peran sebagai katalisator, yang mempunyai arti dengan menerima beragam masukan dan aspirasi yang membangun untuk kemajuan almamater pesantrennya.

Dalam hal ini, alumni memiliki posisi tawar yang unik dan strategis karena meskipun mereka tidak lagi merupakan bagian aktif dalam proses pendidikan di pesantren, namun pengalaman mereka selama menjadi santri dan ikatan batin serta rasa memiliki mereka yang kuat terhadap almamater dapat menghasilkan dan menawarkan berbagai konsep, ide, pemikiran, masukan dan kritik membangun yang hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang berada di posisi mereka.

Lumrahnya acara ikatan alumni pondok pesantren diisi dengan berbagai macam kegiatan semisal kajian kitab kuning khas pesantren, temu alumni, *mau'idlatul hasanah*, dan kegiatan bermanfaat lainnya. Rutinitas sedemikian ini, waktunya beragam tergantung kebijakan dan kesepakatan para-alumni dan pengasuh pesantrennya, begitupun tempat yang dijadikan prosesi acara tersebut.

Dari berbagai telaah yang telah diparparkan dimuka, dapat disimpulkan bahwa strategi yang ditetapkan para nyai Bu Nyai Nusantara dapat diasosiasikan menjadi lima; prakondisional, akademik, serta non akademik, suportif hingga evaluatif. Tentunya tanpa menafikan bahwa setiap nyai dan pesantren mempunyai penciri khas yang membedakannya.

C. Peran Bu Nyai Nusantara dalam Pemberdayaan Masyarakat Madura

Secara langsung atau tidak langsung tokoh agama atau pemimpin memberikan nilai-nilai keagamaan yang dapat mengubah masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan, selain itu tokoh agama harus mensosialisasi ajaran agama Islam agar masyarakat dapat mengetahui mana yang benar dan buruk dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah SWT.

Terutama dari segi perilaku keagamaan. Firman Allah SWT surat Ar-Ra'du ayat 11 yang artinya

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Jadi tokoh agama atau pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat karena segala sesuatu yang dimilikinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya, apa yang diperbuatnya dapat memberikan kebaikan, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Sehingga tokoh agama atau pemimpin diikuti dan dicontoh oleh masyarakat yang ada di sekelilingnya, dipercayai melalui amalannya. Dalam hal ini sesuai firman Allah SWT yang disebutkan dalam surah Ali Imron ayat 104

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung

Tokoh agama mempunyai pengaruh yang cukup besar di tengah-tengah masyarakat, karena dianggap sebagai tempat bagi masyarakat dalam mengadukan dan menyelesaikan permasalahan masyarakat yang berhubungan dengan ajaran agama. Kedudukan tokoh agama memiliki peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, tokoh agama pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan atau patut dicontoh oleh masyarakat (Zahroh, 2021).

Nyai dengan status yang disandanginya sebagai *religious gender* di mata masyarakat, kehadirannya sangat dibutuhkan tidak saja pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, motivasi bahkan sebagai bagian dari perjuangan kaum perempuan. Menurut pandangan masyarakat Madura posisi nyai mendapat penghormatan sebagaimana seorang kiai, bahkan di banyak kasus di pedesaan dia lebih intens ada dikalangan perempuan pedesaan. Baik menjadi pengasuh di pesantren-pesantren maupun kajian keagamaan di tengah masyarakat, maupun

dalam mendampingi masyarakat, khususnya perempuan dalam berbagai keadaan suka maupun duka. Sehingga kehadirannya bukan sekedar symbol penghormatan masyarakat akan tetapi mempunyai impact yang nyata bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan. Ini karena nyai bukan saja memposisikan dirinya sebagai orang yang mempunyai *privilege* akan tetapi menunjukkan sebagai seorang *leader* dengan kapasitas dan otoritas baik pada *religious capacity* maupun *social capacity*. Dimana otoritas tersebut mendapat pengakuan dalam bentuk penerimaan terhadap peran-peran nyata nyai di masyarakat (Tatik Hidayati, 2022).

1. Bu Nyai Nusantara sebagai *Leader Organization* dan *Leader Religious*

Para nyai adalah tokoh sentral di masyarakat lebih-lebih kaum perempuan, statusnya sebagai *masyaikh* menempatkannya sebagai orang yang mempunyai otoritas keagamaan karena pengetahuan keagamaan para nyai berkewajiban menyampaikan ajaran-ajaran agama tersebut. Disamping itu juga nyai berperan sebagai *khadimul qaum* dengan artian pelayanan masyarakat, para nyai memberikan pelayanan, kenyamanan serta kemudahan dalam konteks keagamaan.

Bu Nyai Nusantara sebagaimana yang disebutkan diawal ialah perhimpunan para nyai pesantren yang difasilitasi Rabithah Maahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU), tentunya sudah dimafhumi bahwa para nyai ini berlatar belakang faham *ahlu Sunnah wal jamaah an-nahdliyah*. Begitupun organisasi keagamaan, sosial dan kemasyarakatan para nyai ini terhimpun dalam wadah besar yang bernama Nahdlatu Ulama (NU) namun, dalam pemetaan organisasi kecil yang berada di bawah naungan NU ini para nyai berbeda-beda diantaranya Muslimat NU dan Fatayat NU.

Berbagai jabatan struktural yang diemban oleh para Bu Nyai Nusantara dalam organisasi Muslimat NU serta Fatayat NU, dimulai dari Ketua Pimpinan Anak Cabang, Berbagai Divisi di Pengurus Cabang, Sekretaris Cabang, Hingga Ketua Cabang. Dengan basis warga *nahdliyat* (perempuan Nahdlatul Ulama) yang sangat banyak dan besar, para nyai mampu memposisikan dirinya sebagai *leader* yang handal dan cakap. Berbagai kegiatan kemasyarakatan dan event sosial yang diadakan para nyai dalam konteks ke-NU-an semisal yang baru-baru keterlibatan nyai dalam program Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKM NU). Program ini merupakan gerakan pengabdian NU untuk masyarakat lapis paling bawah di tingkat ranting atau desa. Gerakan ini sendiri akan berfokus pada hajat

keluarga Indonesia seperti pencegahan stunting anak, bimbingan keluarga sakinah, pemberdayaan ekonomi keluarga, kesehatan gizi, dan program lain yang menyentuh keluarga Indonesia.

Disamping memposisikan dirinya sebagai bagian dari *leader organization* di tubuh Muslimat NU maupun Fatayat NU, Bu Nyai Nusantara mengkhidmahkan dirinya sebagai pemimpian di majelis keagamaan yaitu *majlis ta'lim* dan *majlis dzikir*, majelis ini dalam istilah orang Madura dikenal dengan *koloman* sebuah kegiatan yang diadakan dan dijalani oleh nyai sebagai tokoh sentral di dalamnya dengan anggota berisikan para ibu-ibu masyarakat antar sesama tetangga, sesama dusun hingga sesama desa.

Koloman disini mempunyai ruang dan waktu yang berbeda-beda umumnya *koloman* di Madura indetik dengan kegiatan rutinan organisasi Muslimat NU berikut Fatayat NU sehingga tak jarang menemui perkumpulan majlis di Madura dengan istilah *koloman muslimatan* ataupun *koloman fatayat*. Meskipun sudah banyak terjadi dan lumrah hal demikian itu, *koloman* yang telah berjalan di masyarakat ada yang disandarkan pada waktu-waktu tertentu semisal *koloman sabellesen* yaitu *koloman* yang biasanya diadakan pada tanggal 11 bulan *Qomariyah*, ataupun yang tidak mempunyai waktu-waktu khusus, dengan menyandarkan pada bacaan yang dibaca semisal *koloman yasinan*, *koloman tahlilan*, *koloman sholawat nariyah*, *koloman diba'* hingga *koloman ter beng* (majlis sholawat) yang tiap-tiap dusun dan desa berbeda-beda waktunya.

Koloman merupakan salah cara para nyai memanifestasikan ajaran para pendahulunya yakni ajaran para pendiri NU, serta merawat *lalaman* (tradisi) yang sudah berlangsung dari sekian puluhan tahun lamanya semisal *yasinan*, *tahlilan*, dan lain sebagainya sebagaimana disebutkan diawal. Karena menurut nyai mengajarkan agama dan menjaga tradisi merupakan tugas serta kewajiban yang wajib dilakukan sebagaimana perintah agama akan hal itu. Berlainan dengan masyarakat dengan mengikuti *koloman* akan memperoleh ilmu dari para ulama (nyai) dan bisa bersilaturahmi, *nyabis*, *ngalak barokah* kepadanya, tentunya hal ini merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri.

Prosesi acara dalam *koloman* acap kali dimulai dari hal-hal bebau ritual yang didahului dengan *tawasul* (doa pembuka) kemudian mengiringi acara selanjutnya ialah bacaan-bacaan wajib menurut jenis kompolannya semisal *yasin*, *istighostash*, *tahlil*, *diba'*, *sholawat nariyah*, dan sebagainya sebelum acara ditutup

dengan do'a para nyai akan memberikan *tausiyah* (ceramah agama) seputar fenomena yang terjadi di masyarakat, atau nasihat-nasihat keagamaan yang kesemuanya bergantung pada penceramahannya. Dari semua prosesi yang dijalani para nyai sudah bisa dipastikan para nyai mendapatkan porsinya masing-masing, lazimnya *nyai seppo* (sesepuh) nyai yang sudah usinya sudah lanjut serta ketokohnya sudah masyhur biasa memimpin *tawassul* sebagai doa pembuka, dilanjutkan dengan bacaan wajib yang kebanyakan para *nyai langgeren* yang akan memimpin, do'a berikut ceramah agama akan dipimpin oleh nyai pesantren yang mempunyai kapasitas keilmuan dan keulamaan yang sudah diakui. Penggambaran hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ny. Hj. Huzaimah Asmu'I Zain

Disetiap berbagai acara *koloman* semisal *koloman muslimatan*, saya ikut terjun langsung ke setiap titik ranting (desa) memberikan *tausiyah*, penguatan berikut nasihat keagamaan yang rutin saya lakukan (Huzaimah, 2023).

Selain acara *koloman* ada juga ritual keagamaan yang lumrah dijalani oleh para nyai beserta masyarakat Madura yaitu pengajian, pengajian disini agak sedikit berbeda dengan *koloman*, pengajian lebih identik pada penguatan keagamaan Islam dengan cara menelaah dan mengkaji sebuah kitab klasik khas pesantren semisal *safinatun najah*, berikut syarahnya *kasyifat* saja, *sullamut taufiq* dan lain-lain. Para nyai disini bertindak langsung sebagai pengajar tunggal layaknya kegiatan “morok/molang” di pesantren dengan prosesi kegiatannya hanya menerjemah arti satu kalimat perkalimat, menerangkan arti dan tujuannya serta merelevansikan dengan contoh kekinian yang terjadi di masyarakat. Hal para nyai inisiasi dan jalani semata-mata agar kitab-kitab klasik karya ulama salaf yang pernah diajarkan di pesantren tidak hilang dan pudar setelah bersosialisasi dengan masyarakat luas. Sebagaimana penuturan Ny. Hj. Toyiyah.

Disamping menjadi ketua majelis *koloman*, ada Sebagian para nyai BNN ini menjadi ketua pengajian. Pengajian ini agak berbeda dengan *koloman*, lumrahnya pengajian ini selain diisi dengan dzikir dan sholawat, penciri khusus dari pengajian disini adalah adanya kajian kitab yang mana para nyai disini bertindak langsung sebagai pengajar langsung layaknya morok atau molang di pesantrennya. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman ajaran islam yang lebih luas kepada Masyarakat dan kitab-kitab yang pernah diajarkan di pesantren tidak hilang dan pudar. (Toyiyah, 2023)

Disisi lain para nyai ini juga menempatkan dirinya sebagai pelayan masyarakat, pelayanan tersebut baik berupa peran *tatengka* (tradisi dan budaya)

semisal mencari jodoh, meminta untuk meminang gadis untuk dinikahkan pada anak orang tua yang meminta nyai, lamaran dan pertunangan, hingga menemui besan, termasuk juga acara selamatan *phelet kandhung* (kehamilan bulan ketujuh), *molang are* (empat puluh dari kelahiran bayi), *temang bejhi'* (timbang bayi), memandikan janazah perempuan dan sebagainya yang biasa berlaku dimasyarakat. Peran para nyai disamping kehadirannya merupakan keberkahan bagi keluarga yang mengundang, juga sebagai legitimasi bahwa nyai memainkan peran yang vital dalam berbagai *tatengka* (upacara keagamaan) dalam tradisi dan budaya Madura. Bagi nyai melayani melayani dan mengayomi para masyarakat termasuk diantara *khidmah* menegakkan syari'at Islam dan mengikuti, meneruskan ajaran Rasulullah Saw.

Spiritual dan karismatik yang melekat pada nyai ini, elite keagamaan serta elite kemasyarakatan yang ia peroleh disebabkan para nyai belum mempunyai pekerjaan publik yang menyibukkannya sehingga para nyai ini mempunyai waktu luang untuk melaksanakan ritual *ubudiyah*-nya, sehingga para nyai Bu Nyai Nusantara diminta kesediaannya untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi keagamaan mulai dari structural ke-NU-an atau majelis ta'lim seperti *koloman*, *kompolan* dan *pengajian*. karisma atau *pangaro* yang ia bawa dipercaya membawa keberkahan. *Pangaro* disini tiada lain karena pancaran kepemimpinan dalam mengurus pesantren dan masyarakatnya. Tak sedikit Masyarakat madura menjadikannya ia sebagai imamnya terlebih sesama koloninya yakni Perempuan seperti diminta do'a barokahnya untuk berbagai acara selamatan, memberikan ceramah agama dan *morok* atau *molang* kitab.

2. Bu Nyai Nusantara sebagai Orator Dakwah

Dakwah sangat penting sebagai cara untuk menyebarkan agama Islam karena dapat menyelamatkan umat Islam di mana pun mereka berada. Selain itu, dakwah juga sangat penting untuk memperkuat persaudaraan antar umat muslim. Selain itu, dakwah Islam membantu kita mendapatkan lebih banyak ilmu agama dengan menyimak dakwah orang lain dan mendapatkan lebih banyak pengalaman dan ilmu.

Aktivitas yang tak kalah pentingnya ialah peran Bu Nyai Nusantara sebagai juru da'i dakwah (muballighah) di tengah-tengah masyarakat, menyelami tiap-tiap dan desa dakwah *lillahi ta'ala* mengajarkan syari'at Islam berfaham *ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdliyah*, menanamkan pendidikan akhlak, serta megajak dan berperan serta melestarikan tradisi dan budaya ke-NU-an, menebar Islam yang ramah *rahmatan lil 'alamin* dan menangkal paham-paham radikal yang berkembang di masyarakat.

Para nyai ini tidak ragu untuk tampil di publik terbuka yang bukan hanya dihadiri oleh kaum perempuan saja, tapi juga masyarakat umum yang termasuk juga di dalamnya ialah kaum pria, para nyai mampu memberikan nasehat-nasehat keagamaan serta petuah-petuah yang menjadi pegangan *oreng konah* (orang kuno) dalam ceramahnya baik itu diacara pernikahan, maulid Nabi, dan acara keagamaan lainnya.

Nyai tidak mempermasalahkan status gender yang ia kenakan, para nyai ini hanya fokus berdakwah dengan harapan masyarakat mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang ia sampaikan dan ilmunya bermanfaat untuk orang banyak. Pentingnya peran nyai sebagai tokoh agama di masyarakat yang mampu dan handal dalam beretorika merupakan salah satu rekomendasi dari acara Silatnas I Bu Nyai Nusantara.

Pentingnya peran nyai sebagai penyampai ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw sebagaimana penuturan Ny. Hj. Thoyyibah Pengasuh PP. Nurul Iman Sukolilo Barat Bangkalan sekaligus Kordinator Bu Nyai Nusantara Bangkalan

Selain mengabdikan di pesantren beragam kegiatan kemasyarakatan saya jalani seperti mengisi ceramah di berbagai tempat dan diberbagai acara seperti pernikahan, maulid nabi, haul, dan lain-lain yang mana pendengarnya seluruh lapisan masyarakat. Ini bentuk khidmah saya menyampaikan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw (Toyyibah, 2023).

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemunkaran merupakan tugas yang diwajibkan kepada setiap Muslim. Dengan artian setiap muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Para nyai mempunyai keyakinan dan pemahaman bahwa untuk dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* tidak hanya sebatas diwajibkan pada laki-laki saja baik itu dirinya sebagai kyai, lora atau gus, dan ustadz. Tetapi perempuan juga mempunyai kesempatan dan ruang gerak yang sama dalam

melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Landasan para nyai ini sebagaimana firman Allah Swt yang termaktub dalam QS. Ali Imron ayat 110 yang artinya.

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah Swt. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang yang fasik.

Pada era milenial seperti sekarang ini, media sosial mempunyai andil dan pengaruh yang cukup besar akan perilaku manusia. Selain menjadi sarana penyampai pesan; informasi; serta menjadi ruang budaya yang baru. Pada titik tertentu media sosial mampu menjadi penentu akan adanya revolusi budaya. Hal ini disebabkan, pemanfaatan media sosial yang memiliki kesinggungan dengan ragam sisi kehidupan. Terlihat dari penyampaian dan pemerolehan informasi, berita atau topik terkini (trending topic). Keberadaan berbagai fasilitas platform di media sosial menjadikan lahan dakwah yang bagus bagi para Bu Nyai Nusantara melihat kenyataan sekarang orang lebih banyak meluangkan waktunya di media sosial dari pada media elektronik seperti televisi. Para nyai dengan kreativitas dan inovasinya mampu memaksimalkan media sosial sebagai sarana dakwah dan menyebarkan kebaikan dalam berbagai bentuk.

Dakwah yang disampaikan melalui fasilitas platform media sosial sudah barang tentu mempunyai berbagai keuntungan bagi para-Bu Nyai Nusantara sebagai juru dakwah maupun pengguna media sosial. Bebasnya akses informasi tanpa adanya batasan waktu dan tempat menjadi nilai keuntungan tersendiri. Semisal para pengguna media sosial dapat melihat secara langsung kajian keislaman atau dakwah secara langsung (live streaming) yang sedang nyai jalani melalui sebuah akun *facebook* dan *Instagram*. Ny. Hj. Mafrudlah Zain mengamini akan hal ini, sebagaimana penuturannya.

Dakwah islam merupakan sebuah usaha untuk mengajak seseorang mengenal, mengingat dan ber-*taqarrub* kepada Allah Swt. Banyak jalan dan media yang para nyai lakukan diantara melalui beberapa majelis, koloman, pangajian, dll. Terbaru para nyai BNN ini melakukan usaha kreatif dengan melakukan pengajian live streaming di akun medsos seperti facebook, Instagram dan Youtube. Hal ini didasari oleh tuntunan zaman yang serba digital dan merupakan salah satu amanat khusus dari penyelenggaraan Silatnas I BNN di Surabaya. Dakwah melalui medsos ini mendongkrak popularitas para nyai sendiri, selain menjadikan dakwahnya

menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tidak monoton berkat adanya editor. (Mafrudlah, 2023)

Melihat kenyataan saat ini, anak muda kebanyakan menggeluti media sosial sebagai *content creator* maupun *influencer* dimana mereka berdakwah melalui berbagai konten yang menarik, menyenangkan dan kekinian serta tetap memegang dan berlandaskan al-Qur'an Hadis. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab beberapa nyai menggunakan dakwah lewat media sosial. Disisi lain dengan memanfaatkan media sosial para nyai yang juga berperan sebagai *muballighah* tidak hanya menyampaikan pidato dan ceramahnya di atas mimbar dan panggung. Dengan menggunakan media sosial dakwah yang dilakukan para Bu Nyai Nusantara pasti akan tersampaikan kepada *mustami* yakni pengguna media sosial dengan cara yang lebih menarik.

Berdakwah melalui medsos ini merupakan langkah inovatif dan kreatif yang dilakukan para Bu Nyai Nusantara. Melalui inilah para nyai telah membuktikan bahwa stigma berdakwah di media sosial akan muncul kekhawatiran riya dan suka pamer. Disamping itu ini menampik bahwa berdakwah harus sesuai dengan perkembangan zaman meskipun budaya lama tetap diberlakukan dan dipertahankan. Serta membantah pemikiran bahwa nyai tidak mempunyai kepantasan muncul di ruang publik terbuka seperti media sosial.

Berdakwahnya para nyai menggunakan media sosial sedikit banyak menjadikan anak santrinya mengikuti jejak langkah pengasuhnya dalam berdakwah menyebarkan dan menegakkan agama Allah. Berikut juga memudahkan para santri dan alumni pesantrennya mengikuti dan mengaji dakwah nyai sebagai pengasuhnya dalam media sosial.

Para Bu Nyai Nusantara dituntut bukan hanya menjadi penyampai pesan-pesan Ilahi melalui Rasulullah saja, namun keberadaannya di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu bertransformasi menghadapi perubahan perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat sehingga multiperan dan multifungsi Bu Nyai Nusantara dilakukan yaitu, *Pertama*. Menjadi fasilitator yang baik dalam dakwahnya, yang mampu memberikan pelayanan berbagai fasilitas yang dibutuhkan masyarakat. *Kedua*, Komunikator yang cakap akan teknologi, mengingat peradaban sekarang merupakan peradaban masyarakat informasi yang

mana informasi menjadi bahan pokok utama konsumsi masyarakat serta mampu memberikan pengaruh kepada orang lain dan mengendalikannya. *Ketiga*, nyai sebagai konselor yang mampu menjadikan dirinya sebagai konseli masyarakat dengan cara melakukan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakatnya. *Keempat*, Problem Solver yang mempunyai keterampilan memecahkan masalah (problem solving) terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan berikut meredam isu serta stigma negatif yang beredar di masyarakat serta memberikan solusi yang bijak dan tepat.

D. Legitimasi Bu Nyai Nusantara dalam Membangun Peradaban di Madura

1. Otoritas Bu Nyai Nusantara Madura Sebagai Gender

Sebelum adanya komunitas Bu Nyai Nusantara, masyarakat Madura telah mengenal lebih dulu isu kesetaraan gender (feminisme) baik itu yang terjadi dalam semua unsur lapisan masyarakat baik masyarakat biasa hingga prinyai. Kesetaraan tersebut bisa dilihat dari tidak adanya ketimpangan sosial antara wanita dan laki-laki baik itu pendidikan, ekonomi, karir hingga politik yang kesemuanya mempunyai akses yang sama rata. Namun, menurut sebagian pendapat masih ada juga menganut patriarki semisal yang masih sangat terasa dan terlihat sebagaimana terjadi dalam proses kepemimpinan pondok pesantren. Figur nyai masih berada dibawah bayang-bayang seorang kiai hal ini berlanjut ketika sepeninggalnya kiai yang memangku pondok pesantren, maka secara otomatis akan berpindah kepada anak putranya bukan langsung kepada nyai atau anak putrinya.

Hal ini juga diamini oleh Umniyatul Labibah, secara sosial perempuan pesantren dibentuk dalam struktur sosial yang berlapis-lapis, yaitu struktur patriarkhi yang berada pada masyarakat dan feodalistik yang ada dalam pesantren. Dimana dalam struktur demikian garis keturunan laki-laki masih menjadi prioritas dan menjadi tumpuan keberlangsungan masa depan pesantren. Struktur demikian membuat keberadaan perempuan dalam komunitas pesantren dinilai tidak begitu signifikan kecuali dalam hal-hal yang bersifat domestik (Umniyatul Labibah, 2022).

Nyai Madura yang tergabung dalam Bu Nyai Nusantara memainkan peran yang sangat signifikan dalam menjaga kemandiriannya. *Pertama*, mandiri menjaga

tradisinya, dengan artian tradisi penciri masing-masing pesantren tidak boleh hilang dan lekang, kekhasan akan sebuah pesantren karena keberagaman tradisi yang ia miliki bukan karena keseragamannya. Masing-masing pesantren sudah dipastikan mempunyai cita rasa tersendiri yang bergantung pada pengasuh dan pimpinan pesantrennya. *Kedua*, mandiri dari unsur politik, dengan makna yang terkandung bahwa pesantren harus terjaga dari politik praktis dan identitas, pesantren dalam kancah perpolitikan nasional lazimnya memproklamirkan diri sebagai subyek yang mampu menentukan arah kebijakan untuk kemaslahatan umum bukan hanya sekedar sebagai obyek. *Ketiga*, mandiri secara ekonomi, ekonomi yang kuat akan menopang dua kemandirian di muka, di samping itu dengan mandiri secara ekonomi akan menjadikan akses menuju keadilan dan kesejahteraan lebih terwujud.

Pengetahuan akan ilmu agama dan pengalaman kegamaan yang para nyai memiliki menjadikan pijakan dasar dalam mengasuh, mendidik, dan mengayomi para anak santrinya. Sebagai figur yang sentral dalam pesantren nyai merupakan cerminan utama bagi anak santrinya, sosoknya yang begitu karismatik, ilmu agama yang mumpuni, serta kaya akan *elmuh tata kramah sareng tegka* menjadikan para nyai sangat pantas menyandang *top figur*, bila dibandingkan dengan para nyai pada umumnya, sehingga bisa dikategorikan para Bu Nyai Nusantara merupakan para nyai elite di kelasnya, sebagaimana terjadi di wilayah timur Madura.

Nyai elit sebuah istilah yang dipakai kepada nya yang memiliki pengaruh begitu besar terhadap sosiokultur masyarakat karena keulamaannya dan ketokohnya, kapasitas keilmuan keagamaan yang mumpuni serta banyaknya anak santri santri yang diasuhnya dalam sebuah yang disebut pondok pesantren.

Keelitan para nyai tersebut tidak terlepas dari keanggotaan para Bu Nyai Nusantara yang hanya terdiri dari para nyai yang mempunyai nilai ketokohan dan karismatik yang berbeda dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ny. Mudzifatul Jannah

Para nyai di Bu Nyai Nusantara ada yang memandang dan menyatakan bahwa komunitas ini adalah kumpulan para nyai elite dengan melihat status sosialnya, ketokohnya dan karismanya sebagaimana yang terjadi di wilayah timur Madura yang keanggotaannya hanya berisikan nyai yang mempunyai karismatik yang tinggi dan anggotanya tidak bertambah, hanya itu saja (M. Jannah, 2023)

Pernyataan di atas juga diamini oleh Ny. Hj Huzaimah. Menurut penyampaian nyai yang masuk dalam komunitas Bu Nyai Nusantara ini ialah para nyai yang sudah mendapatkan legitimasi dari para Masyarakat akan ketokohan dan karismanya. demikian ini tidak terlepas dari status nyai yang mereka kenakan yakni menjadi seseorang yang menyandang predikat “nyai rajheh” istilah yang sangat familiar dalam kultur masyarakat Madura.

“Nyai rajheh” sebagai penuturan Hasanatul Jannah dalam Ulama Perempuan Madura merupakan nyai yang memiliki figur sentral di antara nyai-nyai lain, popularitasnya dimitoskan oleh karismanya, genealoginya dan kekuatan masanya. Lebih lanjut lagi, ia menuturkan bahwa salah satu indikator yang dominan *nyai rajheh* ialah telah memiliki pesantren yang cukup besar sehingga memiliki dukungan santri yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, walaupun ada juga *nyai rajheh* yang tidak memiliki pesantren besar. (H. Jannah, 2020)

Nyai rajheh di Madura mempunyai *pangaro* (pengaruh) yang kuat terhadap sosiokultur masyarakat yang ada di sekitarnya, selain mempunyai pondok pesantren yang mempunyai kapasitas anak santri yang besar, para-alumni tersebar luas diseluruh pelosok nusantara hingga lintas negara, juga mempunyai jama'ah majelis ta'lim dan majelis dzikir yang keanggotaannya sangat banyak.

Pangaro disini atau yang disebut pengaruh dalam istilah Madura memiliki arti lebih dari sekadar pengaruh. *Pangaro* merupakan sebuah kekuatan menggerakkan orang lain untuk patuh dan tunduk tanpa dikomando. (Kasanah, 2022) lebih lanjut lagi, *Pangaro* seorang ulama perempuan Madura dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, mempunyai pengikut yang jumlahnya signifikan baik itu santri, alumni santri, maupun Jemaah pengajian yang tersebar di berbagai daerah. *Kedua*, menjadi role model yang diteladani dan dijadikan standar acuan dalam menjalani kehidupan. Mereka menginspirasi orang lain untuk meniru perilaku, bersikap, bertutur bahkan cara dandan berpakaian. *Ketiga*, apa yang diucapkan dan diperintahkan senantiasa didengar, diikuti, dan dijalani banyak orang. *Pangaro* ulama perempuan Madura merupakan implikasi dari genealogi dan kapasitasnya. Otoritas yang dibangun dengan pangaro bersifat jangka panjang dan tidak mudah luntur (H. Jannah, 2020).

Berangkat dari sinilah dapat disimpulkan bahwa *nyai rajheh* melekat pada para nyai di komunitas Bu Nyai Nusantara pasti nyai karismatik hal ini dikarenakan bahwa nyai mempunyai daya menarik yang sangat besar, umumnya

mempunyai pengikut yang relatif besar jumlahnya, serta para pengikutnya tersebut tidak mampu menguraikan, mengapa kesemuanya mereka terdaya tarik mengikuti dan mentaatinya, para nyai tersebut seakan-akan mempunyai kekuatan ghaib (supranatural) yang mampu menghipnotis siapapun. Karisma para nyai ini tak memiliki hubungan pada tingkatan umur, kekayaan yang dimiliki, kesehatannya serta rupa wajahnya.

Disisi lain, genologi yang para nyai ini memiliki, terlahir dari keluarga ulama juga ikut andil dalam menjadikannya sebagai orang yang mempunyai pengaruh terlebih lagi menjadi pendamping seorang kiai besar yang keulamaannya sudah masyhur di tengah-tengah masyarakat. Seorang nyai yang garis keturunannya merupakan *dere biru* (darah biru) dengan otomatis akan menempatkan dirinya menjadi orang yang mempunyai kedudukan strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Madura. Masyarakat Madura yang sangat menaruh rasa hormat dan *ta'dhim* kepada seorang kiai besar yang bergelar ulama maka sudah sangat lazim bagi masyarakat menghormati pula kepada keturunannya, putra-putrinya, cucu-cucunya hingga ke cicitnya disamping mencari ridha dan berkah dari sang guru, alasan yang menjadi faktor utamanya ialah terkadang tidak dapat dibantah bahwa keluarga terdekatnya mengetahui lebih banyak tentang ilmu sang guru dibandingkan orang lain bahkan santrinya.

Bagi orang masyarakat Madura genologi ini termasuk diantara faktor yang vital ketika berbicara karismatik seorang tokoh masyarakat seperti nyai. Nyai dengan keturunan kiai ulama besar (ulama' khos) pasti mempunyai pengaruh dan karismatik yang tinggi dari pada nyai yang hanya keturunan kiai saja. Sama halnya dengan para-Bu Nyai Nusantara yang hampir merata mempunyai genologi dari seorang ulama besar di daerahnya.

Lebih lanjut lagi, masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi faktor genologi ini. Baginya seorang nyai dengan genologi seorang ulama besar sekalipun kapasitas intelektualnya bisa dikatakan rendah. Masyarakat Madura akan tetap menganggapnya sebagai nyai yang wajib dihormati dan di-*ta'dhimi* karena faktor ketrurunannya. Demikian juga, dengan nyai yang mempunyai keanehan dalam perilaku sehari-harinya dilura nalar dan akal semisal sering bicara sendiri, marah-marah yang tidak jelas, bahkan melakukan perbuatan yang menurut tingkatan syari'at itu tidak boleh atau biasa diistilahkan *majdzub* atau *jadzab*. Bagi

masyarakat Madura itu merupakan salah tanda *karomah* yang dimilikinya, menilik dari faktor genologi yang merupakan keturunan ulama besar.

Selain beberapa yang disebutkan dimuka, intelektualitas yang melatarbelakangi nyai termasuk diantara yang mempengaruhi ketokohnya, nyai dengan *trace record* pendidikan agama yang baik akan lebih berkarisma menurut sudut pandang orang Madura, keluarga para nyai memang dengan sengaja mendidik mereka dengan pengetahuan agama yang cukup sedari kecil. Penanaman ajaran agama Islam dimulai oleh keluarganya sendiri, pondok pesantrennya sendiri. Kemudian setelah beranjak dewasa dimondokkan ke beberapa pesantren besar di luar daerah bahkan, hingga ke luar negeri semisal timur tengah. Berbagai ilmu keagamaan yang ia telah peroleh berkaitan dengan Islam, terutama hal-hal yang berbau kewanitaannya seperti fiqih kewanitaannya. Hal demikian dilakukan karena keluarga menyadari peran dan posisinya kelak sebagai pengasuh pondok pesantren.

Bu Nyai Nusantara sebagai komunitas perempuan pengasuh pesantren menunjukkan sikap dan aksi yang sadar akan gender serta mewujudkannya kesetaraan gender di lingkungan pesantren dan sosial kemasyarakatannya.

Untuk mengukur parameter kesetaraan gender dapat ditinjau menurut empat indikator yaitu akses, partisipasi, kontrol berikut manfaat. (Sasmita, 2019)

Pertama, akses. Bu Nyai Nusantara sebagai perempuan pengasuh pesantren memiliki akses dan kesempatan yang sama dengan kiai dalam kewenangan di pesantren. hal itu ditunjukkan dengan kurikulum lembaga Pendidikan formal dan nonformal dan program pesantren melibatkan kedua belah pihak yakni kyai dan nyai, lora/gus dan ning, ustadz dan ustadzah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bisa diterima semua pihak.

Kedua, partisipasi. Para nyai ini memiliki ruang partisipasi yang luas serta maksimal, baik melalui jalur lembaga formalnya, lembaga pesantrennya, organisasi kemasyarakatan hingga pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya para nyai sebagai kepala sekolah/madrasah, hingga ketua organisasi kemasyarakatan seperti Muslimat NU, Fatayat NU. Begitu juga perannya sebagai fasilitator Pendidikan dalam pengadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikannya.

Ketiga, kontrol. Para nyai pengasuh pesantren ini mempunyai kekuatan terhadap kontrol kebijakan yang ada di pesantren dan di Masyarakat. kontrol

tersebut berkenaan kebijakan dan program pesantren berikut Lembaga pendidikannya, para santri putra maupun putri, ustadz dan ustadzah apakah sesuai dengan peraturan dan prosedur yang sudah ditetapkan. Dan yang berkenaan dengan nilai-nilai islam di lingkungan masyarakatnya apakah menyimpang dari syariat islam atau tidak.

Keempat, manfaat. Manfaat keberadaan para nyai Bu Nyai Nusantara dapat dilihat dari tiga faktor yang telah disebutkan dimuka dari akses, partisipasi dan kontrol. Karena manfaat serta peran nyata Bu Nyai Nusantara akan terasa jika semua unsur tersebut sudah dijalankan.

Dari berbagai kalkulasi yang telah disebutkan dimuka, jelaslah otoritas para nyai Bu Nyai Nusantara sebagai gender yang diwujudkan dalam kehidupannya sebagai pengasuh pesantren, fasilitator Pendidikan, orator dakwah, pemuka agama dan pemimpin organisasi kemasyarakatan.

2. Bu Nyai Nusantara Membangun Peradaban

Islam telah memperoleh pengakuan secara jamak meruapakan agama sekaligus perdaban, karena Islam tidak hadir hanya membawa syariat saja melainkan juga peradabannya. Hal ini sebagaimana penuturan Hamid Fahmy Zarkasy yang menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya membawa serta mengajarkan doktrin teologis dan syariat agama saja; melainkan juga memproyeksikan suatu pandangan hidup rasional yang kaya akan berbagai konsep tentang ilmu pengetahuan yang menjadi asas kehidupan baik individu ataupun sosial yang berkembang menjadi suatu peradaban. Dengan Bahasa yang lebih sederhana Islam adalah *ad-din* yang telah berkembang menjadi *tamaddun* atau peradaban.(Fahmy Zarkasyi, 2015)

Menurut Ibnu Khaldun, peradaban dapat dipentuk dengan mengakumulasikan tiga komponen penting; 1) kapasitas berfikir manusia yang menghasilkan sains dan teknologi 2) kepiawaian mengorganisasi politik dan militer serta 3) kemahiran mempertahankan hidup. Perspektif Ibn Khaldun ditafsiri ada tiga gambaran jenis peradaban. Gambaran pertama selaku seorang Muslim yang cerdas dan kreatif secara kognitif. Gambaran kedua idalah seorang Muslim yang ulet serta secara finansial dewmawan. Mengenai gambaran ketiga, secara sosial umat Islam lazimnya ramah. Sikap ramah dapat menciptakan

toleransi terhadap orang lain bahkan kemauan untuk melindungi orang lain dari bahaya.(Fathurrohman, 2015)

Untuk mencapai kesimpulan dari berbagai teori tentang membangun peradaban, perlu memformulasikan empat komponen: agama, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Peradaban akan terwujud dengan memformulasikan keempat komponen di muka.

Bu Nyai Nusantara merupakan komunitas para nyai yang ditunggu kehadirannya dan kiprahnya dalam pengembangan pendidikan pesantren terlebih pesantren putri karena nyai bertindak sebagai *madrastul ula* bagi anak-anaknya dan juga bagi para santrinya, termasuk juga bertindak sebagai penguat, benteng kokoh terhadap tegaknya agama (imadu al-din) dan pondasi negara (imadu al-bilad).

Bu Nyai Nusantara telah memberikan warna akan perempuan pesantren (nyai) yang seringkali dicap atau distigmakan sebagai komunitas yang ter subordinasi dan termarginalkan. Para nyai mampu membuktikan dengan melakukan pengembangan terhadap pesantren yang mereka asuh; membawa arah pesantren yang di bawah asuhannya menjadi pesantren yang terbuka terhadap perubahan; mendirikan lembaga pendidikan yang bermutu; kurikulum pesantren yang unggul hingga mengantarkan para alumninya menjadi orang yang sukses dan bermanfaat; serta kesetaraan hak memperoleh pendidikan yang sama baik santri putra dan putri.

Hal demikian seutuhnya dimanifestasikan dalam bentuk seluruh unsur pesantren baik para santri putra dan putri; ustadz dan ustadzah; lora dan ning mempunyai akses yang sama dalam mengembangkan pribadinya dari berbagai segi mulai intelektualitas, sosialitas, hingga *ubudiyah uluhiyah* (ibadah ketuhanan) di dalam pesantren. para nyai ini bukan hanya sekedar memahami, memperdebatkan akan teori gender (kesetaraan) melainkan mereka sudah mampu mempraktekannya dalam kehidupannya. Sebagaimana penuturan Ny. Mailah

Para nyai sudah keluar dari sarangnya (ndalemnya), pondok pesantren terutama pesantren putri yang selama ini dicap sebagai pelengkap keberadaanya, karena santriwati pasti tidak luput yang namanya dapur, sumur dan kasur. Nyatannya para nyai mampu menembus sisi yang belum dijangkau selama ini, mulai dari program kepesantrenan, fasilitas sarana

dan prasarana hingga pengembangan kualitas pribadi keilmuan masing-masing santriwati. Terlebih lagi munculnya pesantren ranah merupakan program unggulan komunitas Bu Nyai Nusantara. (Mailah, 2023)

Kehadiran Bu Nyai Nusantara di Madura memberikan pelajaran penting bagi kaum gender bahwa perempuan dalam hal ini nyai dapat memainkan peran-peran yang strategis baik keagamaan; kepemimpinannya dalam pendidikan keislaman pesantren dan madrasah; sosial dan budaya Masyarakat yang merupakan pondasi akan adanya peradaban. Ini merupakan bantahan akan penilaian serta persepsi masyarakat yang didasarkan pada budaya patriaki serta agama yang kurang pantas nan elok ketika tampil di ruang publik, terlebih ketika melibatkan laki-laki sebagai lawan jenis.

Kehadiran para nyai bersama kaum laki-laki yang mana hal ini ialah kiai tidak akan mengurangi kodrat; martabat; serta ketokohan kiai. Namun justru sebaliknya, kebersamaan kiai dan nyai yang tampil di ruang publik terbuka akan mempermudah berbagai ragam persoalan yang terjadi di pendidikan keislaman seperti pesantren dan di sosial kemasyarakatan. Sehingga dengan hadirnya Bu Nyai Nusantara ini menjadi titik balik perjuangan kaum perempuan (gender) untuk melakukan reposisi berbagai peran yang telah mereka lakukan dalam menghadapi ragam persoalan yang terjadi di pendidikan keislaman dan masyarakat.

Begitu juga kepemimpinan seorang nyai, sebagai pemimpin pesantren, Lembaga Pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah dan pemimpin kegiatan keagamaan dan organisasi sosial, para nyai ini sangat melekat akan sifat kebijaksanaan yang arif serta berwawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, dan menjadi *uswatun hasanah* dalam bersosial serta mempunyai kedekatan spiritual yang begitu erat dengan *Rabb*-nya. Berdasarkan akumulasi itulah kepemimpinan nyai ditaati oleh para santri dan masyarakatnya.

Legitimasi para nyai Bu Nyai Nusantara ini diperoleh dari masyarakatnya, karena masyarakatlah yang menilai sosok nyai tersebut berdasarkan keahlian ilmu syariatnya sehingga ia menjadi *leader religious* di tengah masyarakatnya dan pemimpin lembaga pendidikan keislaman; *pangaro* atau karismanya, akhlak dan

sikap pribadi yang terpuji menjadikan ia sebagai *leader organization* yang begitu disegani dan dihormati.

Kehadiran para Bu Nyai Nusantara dengan karisma, genologi dan intelektual dan memanifestasikan segala asset dan kemampuannya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan Masyarakat, hal ini menunjukkan multiperan yang dijalankan oleh para nyai begitu efektif. Bukan hanya peran-peran pada sektor keagamaan, pendidikan keislaman saja melainkan juga pada pemberdayaan Masyarakat dan pembentukan perubahan sosial yang sesuai dengan adat dan budaya yang mengikat di Madura. Tentunya, hal sedemikian ini berdasarkan penuturan Ny. Hj. Mafrudlah Zain

Keberadaan Bu Nyai Nusantara bertujuan untuk membangun silaturahmi antar bu nyai pesantren guna merumuskan sebuah gagasan dan meunjukkan kiprah para bu nyai di berbagai macam *khidmah* nya. Diantaranya, nyai sebagai pusat pengkaderan intelektual muslim melalui leamabaga pesantren, nyai sebagai pencetak sumber daya manusia yang unggul, nyai merupakan bagian penting dalam pemberdayaan Masyarakat dan nyai sebagai bagian dalam upaya membentuk perubahan sosial. Ini merupakan amanat dari terselenggaranya acara Silatnas III di Semarang dalam rangka meeneguhkan peran dan eksistensi bu nyai dalam untuk bergerak dan bersinergi dalam membangun peradaban dunia. (Mafrudlah, 2023)

Bu Nyai Nusantara merupakan gerakan perempuan pesantren yang hadir untuk menunjukkan dan meneguhkan peran dan eksistensinya dalam membangun sinergitas dan bergerak pada isu-isu keagamaan, pendidikan, sosial di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan demikian keberadaan Bu Nyai Nusantara mampu memberikan peran dalam rangka membangun peradaban dunia. Sedemikian ini merupakan rekomendasi dan Amanah dari terselenggaranya Silatnas III Bu Nyai Nusantara di Semarang sebagaimana penuturan Ny. Hj. Huzaimah

Silatnas III di Semarang telah memberikan rumusan penting akan arti penting hadirnya Bu Nyai Nusantara dalam membangun peradaban. Rumusan tersebut antara lain. *Pertama*, keberadaan Bu Nyai pesantren NU adalah modal sosial yang mempunyai peran kunci dalam membangun peradaban dunia baik di bidang Pendidikan, ekomi, sosial, budaya maupun agama. *Kedua*, peran Bu Nyai seharusnya mendapatkan rekognisi, afirmasi maupun fasilitasi dari jam'iyah NU menuju terwujudnya pesantren NU yang ikut terlibat aktif dalam membantu peradaban dunia. *Ketiga*, urgensi sinergitas pesantren dalam merumuskan

program, merumuskan aksi yang menyentuh langsung kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi pesantren putri sebagai salah satu mitra penting Pembangunan peradaban dunia. *Keempat*, berbekal modalitas dan pengalamannya, perempuan pesantren mampu dan perlu dilibatkan untuk berperan aktif sebagai agen perdamaian dunia. (Huzaimah, 2023)

Membangun peradaban yang dikehandaki disini mempunyai makna yang sama dengan apa yang dicita-citakan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi induknya. Peradaban disini memberikan pesan bahwa tentang bagaimana mewujudkan sebuah kemajuan dan kebudayaan yang tinggi. Peradaban yang maju ditandai dengan lahirnya intelektual muslim yang memiliki wasawan keagamaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan pemberdayaan sosial kemasyarakatan, sehingga terwujudnya kesejahteraan manusia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat. Maka dari itu sangat penting bagi para nyai pesantren menunjukkan peran dan eksistensinya dalam merealisasikan rekomendasi dan Amanah Silatnas III Bu Nyai Nusantara di Semarang dan cita-cita Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan akumulasi modal peran dan aksi Bu Nyai Nusantara sebagai pemimpin dan pendidik pesantren, orator dakwah, *religious leader*, *educational facilitator*, hingga *organization leader* menjadi bukti besar bahwa peradaban Madura telah dibangun melalui aksi nyata yang telah dijalankan oleh para Bu Nyai Nusantara. Hal ini didasarkan pada pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa komponen penting untuk membangun sebuah peradaban melalui kapasitas berpikir melalui adanya agama dan pendidikan keislaman untuk melahirkan intelektual muslim, kepiawaian mengorganisasi dan kemampuan bertahan hidup melalui pemberdayaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dimuka maka dapat diberi kesimpulan bahwa: *pertama*, Bu Nyai Nusantara lahir bersamaan dengan Silaturahmi Nasional I (Silatnas I) di Hotel Fairfield by Marriott, Surabaya tanggal 13-14 Juli 2019. Bu Nyai Nusantara ini mempunyai tujuan sebagai ajang silaturahmi, *ta'aruf* dan sekaligus mengukuhkan jalinan *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah ma'hadiyah*, *ukhuwah wathaniya* dan *ukhuwah basyariyah* dikalangan *dzuriyah* pesantren di Indonesia, terlebih kepada para Bu Nyai Nusantara. *Kedua*, peran Bu Nyai Nusantara dalam Pendidikan terdapat dua peran yang nyai aplikasikan 1). Bu Nyai Nusantara sebagai Pengasuh dan Pendidik. Bu Nyai Nusantara merupakan para nyai yang mempunyai legitimasi sebagai pemimpin, pemangku dan pengasuh pondok pesantren. Di samping itu, dalam Internalisasi muatan pendidikan, materi keagamaan yang para pengasuh (nyai) canangkan Bu Nyai Nusantara ikut terlibat langsung memantau dan melihat perkembangan anak santrinya dalam menjalani rutinitas di pesantren seperti sholat berjama'ah, sholat tahajjud, wiridan, istighosah, mengaji al-qur'an, "morok" (mengkaji kitab turot), sekolah dan tak lupa pula rutinitas di madrasah. Disamping itu, mereka juga ikut andil dalam sektor pendidikan formal dengan menjadi pengelolanya. Peran serta para-Bu Nyai Nusantara di lembaga pendidikan formal menjadikannya harus mengikuti perkembangan pendidikan dari masa ke masa mulai dari kebijakan kurikulumnya; pendidikannya; penjaminan mutunya; teknologi pendidikan hingga yang terbaru digitalisasi pendidikan melalui workshop dan sekolah digital.

2). Bu Nyai Nusantara sebagai *educational facilities*, para nyai ikut terlibat memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, ruang belajar yang representatif, gedung sekolah yang layak dan megah, dan pengadaan media pembelajaran yang lengkap. Begitupun, Bu Nyai Nusantara tidak hanya mematenkan dan menjaga sistem pendidikan yang sudah berjalan melainkan juga terus bertransformasi, mengupgradekan diri, dan *open minded* berbagai gagasan, opini serta akselerasi terbaru dengan melakukan *breanckmarking study*.

Pembedayaan alumni pondok pesantren tak luput dari pengamatan para nyai, alumni merupakan santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren menjadi garda terdepan untuk mengukur kontribusi sebuah pesantren di masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua, Peran Bu Nyai Nusantara dalam Pemberdayaan Masyarakat Madura, pada ranah ini peran para nyai dimanifestasikan sebagai 1). *leader organization* dan *leader religious*. Bu Nyai Nusantara merupakan para nyai pemimpin organisasi keagamaan, sosial dan kemasyarakatannya para nyai ini terhimpun dalam wadah besar yang bernama Nahdlatu Ulama (NU). Berbagai jabatan struktural yang diemban oleh para Bu Nyai Nusantara dalam organisasi Muslimat NU serta Fatayat NU. Disamping memposisikan dirinya sebagai bagian dari *leader organization* di tubuh Muslimat NU maupun Fatayat NU, Bu Nyai Nusantara mengkhidmahkan dirinya sebagai *leader religious* di beberapa majelis keagamaan yaitu *majlis ta'lim* dan *majlis dzikir*, *koloman* dan pengajian, memberikan fatwa atau petuah keagamaan dan kajian kitab kuning untuk memberikan pemahaman akan syariat islam. Para nyai ini juga menempatkan dirinya sebagai sebagai pelayan masyarakat, berupa peran *tatengka* (tradisi dan budaya) yang sudah mengakar rumput di Madura. 2) Bu Nyai Nusantara sebagai Orator Dakwah. Aktivitas yang tak kalah pentingnya ialah peran Bu Nyai Nusantara sebagai juru da'i dakwah (muballighah) di tengah-tengah masyarakat baik bertatap muka secara langsung baik melalui mimbar musholla, masjid ataupun di atas pentas ataupun melalui platform media sosial seperti facebook ataupun instagram.

Berdakwahnya para nyai menggunakan media sosial sedikit banyak menjadikan anak santrinya mengikuti jejak langkah pengasuhnya dalam berdakwah menyebarkan dan menegakkan agama Allah. Berikut juga memudahkan para santri dan alumni pesantrennya mengikuti dan mengaji dakwah nyai sebagai pengasuhnya dalam media sosial.

Ketiga, Legitimasi Bu Nyai Nusantara dalam Membangun Peradaban menunjukkan aksi nyata 1). Otoritas Bu Nyai Nusantara sebagai Gender, para nyai pengasuh pesantren menunjukkan sikap dan aksi yang sadar akan gender serta mewujudkannya kesetaraan gender di lingkungan pesantren dan sosial

kemasyarakatannya. Untuk mengukur parameter kesetaraan gender dapat ditinjau menurut empat indikator yaitu akses, partisipasi, kontrol berikut manfaat.

a). Akses, Bu Nyai Nusantara sebagai perempuan pengasuh pesantren memiliki akses dan kesempatan yang sama dengan kiai dalam kewenangan di pesantren. hal itu ditunjukkan dengan kurikulum lembaga Pendidikan formal dan nonformal dan program pesantren melibatkan kedua belah pihak yakni kyai dan nyai, lora/gus dan ning, ustadz dan ustadzah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bisa diterima semua pihak. b) Partisipasi. Para nyai ini memiliki ruang partisipasi yang luas serta maksimal, baik melalui jalur lembaga formalnya, lembaga pesantrennya, organisasi kemasyarakatan hingga pemberdayaan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya para nyai sebagai kepala sekolah/madrasah, hingga ketua organisasi kemasyarakatan seperti Muslimat NU, Fatayat NU. Begitu juga perannya sebagai fasilitator Pendidikan dalam pengadaan sarana dan prasarana penunjang pendidikannya. c). Kontrol. Para nyai pengasuh pesantren ini mempunyai kekuatan terhadap kontrol kebijakan yang ada di pesantren dan di Masyarakat. kontrol tersebut berkenaan kebijakan dan program pesantren berikut Lembaga pendidikannya, para santri putra maupun putri, ustadz dan ustadzah apakah sesuai dengan peraturan dan prosedur yang sudah ditetapkan. Dan yang berkenaan dengan nilai-nilai islam di lingkungan masyarakatnya apakah menyimpang dari syariat islam atau tidak. d). Manfaat. Manfaat keberadaan para nyai Bu Nyai Nusantara dapat dilihat dari tiga faktor yang telah disebutkan dimuka dari akses, partisipasi dan kontrol. Karena manfaat serta peran nyata Bu Nyai Nusantara akan terasa jika semua unsur tersebut sudah dijalankan.

Dari berbagai kalkulasi yang telah disebutkan dimuka, jelaslah otoritas para nyai Bu Nyai Nusantara sebagai gender yang diwujudkan dalam kehidupannya sebagai pengasuh pesantren, fasilitator Pendidikan, orator dakwah, pemuka agama dan pemimpin organisasi kemasyarakatan.

2). Bu Nyai Nusantara Membangun Peradaban. Kehadiran para Bu Nyai Nusantara dengan karisma, genologi dan intelektual dan memanifestasikan segala asset dan kemampuannya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan Masyarakat, hal ini menunjukkan multiperan yang dijalankan oleh para nyai begitu

efektif. Bukan hanya peran-peran pada sektor keagamaan, pendidikan keislaman saja melainkan juga pada pemberdayaan Masyarakat dan pembentukan perubahan sosial yang sesuai dengan adat dan budaya yang mengikat di Madura. Bu Nyai Nusantara merupakan gerakan perempuan pesantren yang hadir untuk menunjukkan dan meneguhkan peran dan eksistensinya dalam membangun sinergitas dan bergerak pada isu-isu keagamaan, pendidikan, sosial di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dengan demikian keberadaan Bu Nyai Nusantara mampu memberikan peran dalam rangka membangun peradaban dunia.

Berdasarkan akumulasi modal peran dan aksi Bu Nyai Nusantara sebagai pemimpin dan pendidik pesantren, orator dakwah, *religious leader*, *educational facilitator*, hingga *organization leader* menjadi bukti besar bahwa peradaban Madura telah dibangun melalui aksi nyata yang telah dijalankan oleh para Bu Nyai Nusantara. Hal ini didasarkan pada pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa komponen penting untuk membangun sebuah peradaban melalui kapasitas berpikir melalui adanya agama dan pendidikan keislaman untuk melahirkan intelektual muslim, kepiawaian mengorganisasi dan kemampuan bertahan hidup melalui pemberdayaan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

B. Saran

Mengingat banyaknya kekurangan dan keterbatasan yang dilakukan peneliti dalam riset ini, maka diharapkan penelitian selanjutnya mampu untuk menggali, menagalisa dan meneliti lebih intensif, guna membahas studi tentang Bu Nyai Nusantara yang lebih sempurna dan menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid Ramdhani. (2023). *Kontribusi Bu Nyai-Bu Nyai Nusantara di Era Masa Kini, dalam Menyongsong Satu Abad Nahdlatul Ulama (NU) November 9, 2022*. Wwww.Nudepok.Com. <https://www.nudepok.com/kontribusi-bu-nyai-bu-nyai-nusantara-di-era-masa-kini-dalam-menyongsong-satu-abad-nahdlatul-ulama-nu/>
- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Abror, M. (2022). *Sejarah Pendirian RMI NU*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/nasional/sejarah-pendirian-rmi-pbnu-Tq7Y0>
- Aeni, F. N. (2017). Dinamika Kepemimpinan Nyai di Pesantren Jawa. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.1.65-86>
- Ali Rahim. (2013). Nahdatul Ulama (Peran dan Sistem Pendidikannya). *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 174–185.
- Amir Hamah. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Amir Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Ammah, M. (2023). *Wawancara*.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Arifin, M. Z. (2014). Peran kepemimpinan nyai di pondok pesantren. *Saintekbu: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(2), 25–47.
- Arifin, S. (2021). Jejaring Ibu Nyai Pesantren Untuk Penguatan Kampanye Kesehatan Masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 107–118. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.3850>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badrut Tamam. (2015). *Pesantren, nalar dan tradisi : geliat santri menghadapi ISIS, terorisme dan transnasionalisme Islam*. Pustaka Pelajar.
- Bariroh, S. H., & Arif, M. (2023). *Model Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Era Modern*. 6, 7717–7726.
- Ellong, T. A. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*.

- Jurnal Ilmiah Iqra* ', 11(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.574>
- Ema Marhumah. (2011). *Konstruksi sosial gender di pesantren : studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. LKiS.
- Endah Marendah Ratnaningtyas Jahja, Susilo, Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., KhaidirAdi, Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., & Saputra, N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fahmy Zarkasyi, H. (2015). Tamaddun sebagai konsep peradaban Islam. *Tsaqafah*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>
- Fathurrohman, M. (2015). Pendidikan Islam dan Perubahan-Perubahan Sosial. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/1623>
- Gunawan, S. (2019). Peranan Islam dalam Pembangunan Peradaban Dunia. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1763>
- Habibullah. (2019). Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Sabilul Huda Gadu Barat Ganding). *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 91–115.
- Hannan, A., & Khotibum Umam. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>
- Hasan, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.638>
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15.
- Helmiannoor, & Musyarapah. (2019). Eksistensi dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam di Nusantara. *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam / Journal of Islamic Education*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1782>
- Huda, L., & Susanto, D. (2023). Siti Walidah, Gender Equality And Modernist Islamic

- Women's Movement In Indonesia: A Critical History. *ISLAMIC: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 28–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamika.2023.18.1.28-49>
- Huzaimah. (2023). *Wawancara*.
- Istibsyaroh. (2004). *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Teraju.
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSoD.
<https://books.google.co.id/books?id=wbj8DwAAQBAJ>
- Jannah, M. (2023). *Wawancara*.
- Jasruddin, J., & Quraisy, H. (2017). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.516>
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=BYFcMwEACAAJ>
- Kasanah, N. (2022). Mursyidah Tarekat: Kesetaraan Gender dalam Otoritas Keagamaan di Madura. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(2), 137–151. <http://ansoruna.org/index.php/ansoruna/article/view/12>
- Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 194–203.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>
- Lubis, N. A. F. (2003). *Yurisprudensi emansipatif: tela'ah filsafat hukum*. Citapustaka Media.
- Lutfi, M. (2019). Teori Penafsiran Ayat-Ayat Gender. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 86–115.
<https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11812>
- M.Hum, W. (2017). Menatap Masa Depan Peradaban Islam. *Ishraqi*, 1(1), 31–39.
<https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.3040>
- Machmoed effendhie. (1999). *Sejarah Budaya*. Rajawali Pers.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=mbm0DwAAQBAJ>

- Mafrudlah. (2023). *Wawancara*.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Mailah, S. (2023). *Wawancara*.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4940>
- Muchtarom, Z., & Zuhairini. (1986). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Dikjen.Pemb.Kelemb.Agama.
- Muhammedi. (2016). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Pengalaman Nahdlatul Ulama. *Jurnal Tarbiyah*, 23(June).
- Muna, N., & Hamam, H. (2020). Kepemimpinan Nyai di Pesantren Al Hajar Kapurejo Pagu Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 46–57. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1090>
- Munawaroh, A. (2016). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam (Studi terhadap Perempuan di Lembaga Legislatif Tahun 2009-2014)*. 1(1), 1–23.
- Mustajab. (2015). *Masa Depan Pesantren Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (LKIS (ed.)).
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Japendi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nawafi, L. N., Uhbiyati, N., & Sholihah, B. (2020). Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6702>
- Ningrum, Eny Puspita., Mursidi, A. (2018). Kuasa Perempuan: Peranan dan Kedudukan Bu Nyai Dalam Memimpin Pondok Pesantren di Kabupaten Banyuwangi. *FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan*, 56–64. <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Nisa', K. M., Risqiya, N. A., & Putri, C. N. A. (2022). Otoritas Ulama Perempuan: Kepemimpinan Nyai dalam Mewujudkan Pendidikan Moderat di Pondok

- Pesantren MIA melalui Perspektif 9C. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 248–253.
- NU, A. A. (2022). *Ad & Art Nahdlatul Ulama*.
- Oktavia, D. C., Kasiyun, S., Thamrin, M., & Akhwani. (2023). *Tipologi ibu nyai dalam pengembangan pondok pesantren di sidosermo surabaya*. 17(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.544>
- Posman Simanjuntak. (2000). *Antropologi*. Erlangga.
- Prasetiawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 39–69. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>
- Puspitawati, H. (n.d.). *Konsep, teori dan analisis gender*.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC
- Qosim Nurshela Dzulhadi. (2015). Islam Sebagai Agama dan Peradaban. *Tsaqafah*, 11(1), 3. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>
- Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Rustina, R. (2017). Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 283–308. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.253>
- Sasmita. (2019). Parameters in the Establishment of Gender Equality Legislation Regulation. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 9(1), 33–72. <https://ejurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/376>
- Sholikhah, N. I., Kibtiyah, A., & Alim, S. (2022). Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Lathifah Masruh di pondok pesantren At-Tahtdzib. *At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10(1), 1–10. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahtdzib/article/view/4597>
- Sri Wahyuni, Z. A. (2016). Kepemimpinan Demokratis Nyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Journal of Management in Education (JMIE)*, 1(1), 94–106.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.

- Sukron Romadhon. (2020). Kiai Bagi Orang Madura. *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020*, 35–42.
<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/41>
- Sulfa, N. (2022). Peran Ulama Perempuan (Bhu Nyai Madura) Dalam Mewujudkan Nilai Islam Wasathiyah di Pesantren. *Proceedings of the 6th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2022*, 55–68.
- Syaiful, S. (2015). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.37>
- Tatik Hidayati. (2022a). *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*. IRCiSoD.
- Tatik Hidayati. (2022b). Otoritas dan Peran Nyai Berbasis Kearifan Lokal di Pedesaan Madura (Studi Peran Kultural-Keagamaan Nyai Nikmah). *Mubadalah Postgraduate Forum*, 2, 1–14.
- Toyyibah. (2023). *Wawancara*.
- Trisnani, E. E. (2021). Jejak Pesantren di Madura; Dari Islamisasi hingga Dinamika Lembaga. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 52–69.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.52-69>
- Umar, N. (1999). *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Qur'ân*. Paramadina.
<https://books.google.co.id/books?id=GtrXAAAAMAAJ>
- Umniyatul Labibah. (2022). Nyai Munjidah Wahab dan Gerakan Kesetaraan Gender Perempuan Pesantren. *Mubadalah Postgraduate Forum*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.2150/jiej.94.500>
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2015). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149–162.
<https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>
- Wilson, H. T. (1982). *Sex and Gender: Making Cultural Man and Women* (Laiden). E.J. Brill.
- Zahroh, M. (2021). Peran Nyai Siti Hainunah dalam Menanamkan Kesadaran Mengikuti Kegiatan Manaqib Penduduk Desa Klakah Selatan Kecamatan Klakah

Kabupaten Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(2), 151.
<https://doi.org/10.54471/rjps.v1i2.1249>

Zuhriyah, A., & Arifin, Z. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Bu Nyai dalam Pengambilan Keputusan dan Motivasi Pemimpin di Pesantren Al-Qur'an. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(3), 263–276.
<https://doi.org/10.33367/ji.v11i3.2057>